



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi



FRANSISCA INTAN

MASA





FRANSISCA INTAN

MASA



MASA

Penulis : Fransisca Intan
Penyunting : Hafid Dotuz Zakia
Desain Sampul & Layout : Hafid Dotuz Zakia
ISBN : 978-623-95161-7-8 (PDF)



Diterbitkan dalam bentuk e-book oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi**

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Tahun 2022



Daftar Isi



<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Kala</i>	1
<i>Masa</i>	11
<i>Era</i>	22
<i>Rentang</i>	32
<i>Megalomania</i>	43
<i>Pola Melingkar</i>	48
<i>Rapat Isi Kepala</i>	54
<i>Jalur Transportasi Aliansi Halusinasi</i>	63
<i>Tentang Penulis</i>	75





K A L A

Dia selalu tahu curahan hati Matahari.

Curahan-curahan hati itu biasanya membludak pukul 3 pagi. Ah, benar sekali. Waktunya orang tidur. Biasanya orang akan tidur larut malam dan masih sibuk dengan alam mimpi, meski suara dengkurannya mereka lebih keras daripada lokomotif. Namun, Matahari selalu terjaga pukul 3 pagi. Tidak pernah ada yang tahu. Karena meski selimut tebalnya masih setinggi dada, menyentuh dagu runcingnya, kaki-kaki jenjangnya masih berdampingan di atas ranjang, dan gulingnya belum jatuh mencium lantai, tidak ada yang tahu bahwa gadis itu terjaga.

Gadis itu tidak pernah berkata apa-apa. Namun, sorot matanya mengatakan lebih banyak daripada lakon teater klasik atau dalang pagelaran wayang. Diamnya adalah hal yang mengeherikan. Tapi lebih mengerikan saat ia kembali menutup mata, meski lalu lintas dan pasang surut pikirannya belum kelar.

Dia selalu tahu apa yang ingin Matahari katakan.

Suatu malam di puncak musim dingin bulan Januari begitu kembang api tahun baru diledakkan menghias legamnya langit malam, Matahari pulang dengan wajah kusut. Matanya setengah terpejam, sementara bilah bibirnya yang perlahan membiaru gemetar menahan dingin. Tidak ada keluhan yang keluar dari bibirnya. Tapi gadis itu mendesah panjang, napasnya terasa berat ketika ia melepaskan mantelnya dan membiarkannya teronggok begitu saja di lantai yang dingin.

Sambil menyisir rambut sekelam malamnya ke belakang, Matahari mengenyahkan diri duduk di sofa, memandang lurus ke

depan seakan tengah menerawang sesuatu. Pandangan matanya kosong. Tapi sorotnya menyiratkan ribuan hal yang tidak tercurahkan. Sesekali gadis itu menutup wajahnya, menarik napas panjang, dan kembali pada dunianya sendiri, dunia penuh kata-kata tanpa suara.

Dia selalu tahu siapa saja yang Matahari cintai.

Kopi hitam getir tanpa gula adalah teman baik Matahari. Selalu disajikan dengan beberapa kubus es dan dibiarkan hingga bagian terluar gelasny mengembun, lalu mulai meneteskan air, merembesi tatakan kertas yang menjadi alasanya. Tidak ada kekhawatiran dalam benak Matahari ketika meneguknya, meski getirnya mungkin sebaiknya tidak dirasakan bersama dingin dari dalamnya karena satu-satunya yang Matahari khawatirkan adalah orang-orang yang dicintainya.

Sebuah pertanyaan retoris tentang bisakah seseorang mencintai begitu banyak orang dalam satu waktu bersamaan, alih-alih hanya sekedar berdekatan? Matahari melakukannya. Rasa cinta itu membesar, lebih besar daripada rongga dada yang mampu menampungnya. Sebuah perasaan cinta yang tidak dapat ia mengerti bagaimana semestinya ia mengungkapkannya. Hanya perasaan hangat penuh kasih sarat akan kelembutan dan kasih sayang yang mengalir dalam dadanya, menghangatkan sejenak dingin yang membekapnya, atau sepi yang mengetuk sisi kepalanya, atau menenangkan sebentar kekhawatiran yang tidak berhenti mendekapnya.

Dia selalu tahu kepada siapa saja Matahari ingin bicara.

Berbicara itu kebutuhan. Sarana komunikasi bukan nama lainnya? Matahari melakukannya, meski terbatas sekali dengan siapa ia harus mengatakannya. Terdapat batasan-batasan keras

yang membuatnya tidak berani melangkah terlalu jauh. Seringkali, ia duduk terdiam. Ada banyak hal yang ingin sekali dikatakannya, kepada orang-orang yang tentunya berhak untuk mendengarnya. Namun, ia tidak selalu memiliki kesempatan yang bagus. Ia tidak selalu memiliki waktu-waktu untuk berintermezzo terlalu lama. Seringnya, ia dikejar-kejar mirip buronan korupsi.

Matahari senang mendengarkan. Namun, bukan berarti ia tidak senang berbicara. Gadis itu senang melakukannya. Ia selalu senang berbicara dengan orang-orang yang mencurahkan segenap hati dan cinta untuknya. Bahagia untuknya cukup sederhana. Membalas pernyataan cinta dengan penuh cinta. Memperdengarkan suaranya sebagai permainan tanda bahwa ia mendengarkan, ia mengetahui, dan ia memahami.

Dia selalu tahu apa saja yang membuat Matahari menangis.

Kata orang, anak muda dilarang menangis. Kata orang lainnya, anak muda harusnya pantang menangis. Memangnya apa yang salah dengan menangis? Tidak merugikan orang lain. Tidak merugikan perusahaan makanan. Tidak merugikan pemerintah. Bahkan tidak merugikan kucing liar yang kebetulan lewat setelah misi mencuri ikan dari pasar, meski harus dikejar-kejar pedagang ikan. Tidak ada yang salah dari seorang anak muda yang menangis dan tidak ada yang aneh jika Matahari menangis. Anak muda itu manusia, bukan sekedar robot yang diciptakan dari abad 22. Tapi oh, tunggu dulu. Doraemon bahkan menangis saat Nobita dalam bahaya.

Tapi Matahari tidak pernah sekedar menangis, membiarkan air matanya berlinang begitu saja. Gadis itu tidak pernah me-

nangis tersedu-sedu tanpa alasan. Selalu ada alasan jelas mengapa air mata Gadis itu berderai. Selalu ada alasan jelas mengapa kesedihan turut menyinari mata berair Gadis itu. Namun, setiap kali ditanya, Matahari tidak menemukan kata yang pas untuk menjelaskan. Ia hanya menangis, menangis, dan menangis seperti anak kecil.

Baginya yang telah menjadi gadis dewasa, menangis adalah cara terbaik untuk menunjukkan bahwa *sesuatu* dalam dirinya telah meledak.

Dia selalu tahu apa saja yang membuat Matahari tenang.

Wanita selalu dikenal dengan sifat khasnya dalam perkembangan dan kedewasaan: titik patah dan fungsi revisi. Mudah terluka dan bangkit lagi. Ya, Matahari memang bukan sepenuhnya wanita. Ia tetap saja dalam kategori perempuan dan sampai hari ini juga tetap perempuan. Orang sepertinya pun pernah terluka dan mempunyai kesempatan untuk bangkit lagi. Meski itu tidak mudah, tapi setelah menangis, pasti ada hal-hal yang membuatnya merasa seperti di rumah. Di rumah ketika dirinya masih kecil, dilindungi orang tua dan kakaknya. Di rumah ketika ia terlindung oleh dinding-dinding tinggi rumahnya.

Matahari selalu bersyukur, ia menerima cinta yang begitu tidak terhingga. Pesan-pesan penuh makna, ucapan-ucapan penuh cinta, bahkan perhatian-perhatian tidak terbatas. Cinta-cinta itu membentuk perisai yang melindunginya, membuatnya merasa tenang dan lebih baik. Meski tidak dapat dipungkiri, beberapa kali Gadis itu akan merasa dunia berjalan terlalu jungkir balik untuknya.

Tapi setidaknya, Matahari memiliki kekuatan untuk mengangkat sudut-sudut bibirnya dan meyakinkan orang-orang ter-

cintainya bahwa ia tetaplah Matahari yang pernah mereka kenal, selalu mereka miliki entah sebagai pangeran, raja, ksatria baja hitam, atau semacamnya.

Dia selalu tahu gadis macam apa Matahari itu.

Matahari lebih banyak memikirkan orang lain, ketimbang dirinya sendiri. Kepalanya yang tidak sebesar tabung gas hijau di warung-warung makan selalu dipenuhi banyak pertanyaan yang ingin ditanyakannya pada orang lain, sementara jawaban dari pertanyaan-pertanyaan orang lain padanya hampir selalu diciptakan secara dadakan, tiba-tiba, dan sangat singkat. Bahkan dalam setiap langkah dan ulasan senyum yang mengiringi langkah panjang serta beratnya, pertanyaan-pertanyaan penuh perhatian dalam kepalanya semakin meluas, sampai yang dapat melihat itu mulai khawatir: apakah Matahari akan meledakkan kepalanya sendiri?

Tapi itu adalah bentuk rasa cintanya. Keinginannya membalas pertanyaan penuh cinta tidak selalu terjalin dengan baik. Ia harus pintar, dalam berbagai bidang, salah satu di antara sekian banyak adalah menyimpan rapat-rapat. Namun, Matahari tetaplah gadis penuh kasih. Sorot matanya hangat, senyumnya selalu berusaha menenangkan, tutur katanya tidak pernah terselip niatan menyudutkan siapapun, kecoa sekalipun. Bahkan gerakan tangannya yang lambat seiring langkah kakinya yang membebat, ia berusaha merangkul, bahkan mendekap.

Matahari gadis penuh cinta yang menerima banyak cinta tanpa memiliki banyak waktu untuk membalas satu demi satu ucapan cinta dengan cinta.

Dia selalu tahu, apapun duduk perkara tentang Matahari. Tapi, memangnya siapa dia?



M A S A

BENVOLIO

Ya, duka apakah yang memperpanjang waktumu, Romeo?

ROMEO

Tak adanya sesuatu yang memperpendek waktu

BENVOLIO

Jatuh cinta

ROMEO

Lepas –

BENVOLIO

Dari cinta

ROMEO

Dari minat dia yang kucinta

Dia tahu bahwa Arun meragukan siapa Romeo sebenarnya.

Sudah berhari-hari sejak buku itu tiba. Diletakkan begitu saja di depan pintu bersama kardus coklat yang hanya dilapisi plastik seadanya. Bagian atasnya tertulis alamat Arun dan sebuah kartu tampaknya sengaja ditinggalkan. *Selamat membaca*, begitu kartu itu berbunyi ketika Arun membacanya di balik aram temaram, lalu membawa kotak itu masuk dengan harapan bahwa kotak ini tidak salah mengangkut barang.

Sebuah buku terlindung kotak sepatu, di sisi-sisinya diselipkan plastik-plastik gelembung seru sebagai pelindung yang merangkap sebagai bonus. Sementara Arun menyimpan plastik-plastik gelembungnya di balik bantal-bantal kursi yang beraroma apak,

diangkatnya buku yang terselip di antaranya dan ia mengaduh beberapa saat kemudian.

Salinan naskah drama Romeo dan Juliet baru saja dikirim padanya. Ia tidak meminta benda itu. Arun sama sekali bukan tipikal gadis yang duduk menghabiskan waktu untuk menonton drama, apalagi membaca naskah drama. Benda ini, sama sekali bukan yang ia harapkan untuk tiba, walaupun plastik-plastik gelembungnya membuatnya terkesiap senang.

ROMEO

Kepada Juliet

Kalau oleh tanganku termoda mimbar suci ini, maka berdosa aku, tapi maafkanlah itu. Hendaknya kubelai lurus sentuhan yang kasar tadi dengan hasrat jemaah, yakni ciuman bibirku

JULIET

O, jemaah arif, jangan disalahkan tangan Tuan, khidmat Tuan adalah beradat sungguh. Dan bukankah tangan yang saling aulia dan tangan jemaah bersentuhan? Ya, di pertemuan tangan tersirat cium jemaah.

Dia tahu Arun hanya berusaha menepis bosan.

Sudah dua jam dan Arun telah menguap ratusan kali. Hiperbola. Tapi seperti itulah ungkapan yang pas. Ia telah membalik-balik setiap halaman, dengan mata setengah terpejam persis setelah ia mencabik-cabik pembungkus plastik mengkilat yang melindungi salinan naskah dramanya. *Yang* melihatnya pasti juga akan merasa bosan. Namun alangkah percuma, bosan tanpa suara lebih mematikan daripada mendeklarasikan bosan dengan suara.

Arun punya semacam momok mengerikan dengan buku-buku. Ketika kecil, ibunya yang penuh perhatian membentangi-

kan buku-buku bergambar dengan huruf sebesar telapak kaki gajah di depan wajahnya. *Kau harus bisa membaca*, begitu katanya dan sisa hari ketika ibunya mulai mengajarnya mengeja persis menghitung berapa semut yang tengah berbaris adalah detik-detik paling sengsara dalam hidup Arun, toh pikirannya masih sederhana ia bisa makan meski tak bisa membaca. Namun, bukan itu substansinya.

Ketika ia kecil, ibunya akan membawa sebuah bolpoin, membuat lingkaran tak konsisten yang melingkupi setiap huruf. Dengan bibir maju-maju seperti moncong tronton, ludah yang menyembur seperti gerimis di bulan-bulan yang tidak terduga, sambil mengguncangkan bahu kecilnya, Arun ingat semuanya. WAKTUNYA IA BELAJAR MEMBACA.

JULIET

Aduhai!

ROMEO

la berkata –

Teruskan madahmu, Bidadari! Engkau ratna megah,
Berseri malam ini di atasku laksana
Duta kayangan bersayap mendatangi makhluk fana
Hingga matanya putih karena takjub menengadah;
la jatuh telentang untuk melihat dia
Yang naik di atas awan lembam berarak lalu
Serta melayang-layang di awang-awang tertinggi

JULIET

O, Romeo, Romeo! Mengapa kau Romeo?
Jangan akui keturunanmu dan namamu!
Atau jika tidak begitu, jadilah kekasihku
Dan aku bukan lagi orang Capulet.

Dia tahu Arun mulai suka memberikan penilaian.

Manusia dan penilaian adalah dua kemutlakan yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai akan moral dan pengetahuan berjalan silih berganti, sedang manusia terlalu naif untuk mengabaikan. Bukan perkara tentang siapa pemberi nilai yang mungkin tidak berlangsung hingga sepekan. Tapi tentang seberapa besar nilai itu menekan. Kadang manusia lebih mudah dikalahkan dengan nilai bertumpuk-tumpukan. Ketimbang rasa mawas yang dirasakan.

Arun telah menilai. Tragis kisah cinta Romeo dan Juliet, bagaikan angin yang tidak jelas keberadaannya. Dua anak manusia yang tengah dimabuk cinta. Harus diakuinya, keduanya jadi agak bodoh. Cinta tidak selalu menjadi kekuatan. Kadang kala, cinta menyumbang kebodohan. Yang satu ini, kekuatan untuk menjadi bodoh. Itu penilaian singkat paling tidak mendasar yang bisa Arun berikan.

Toh, dalam buku sastra yang dipelajari ibunya, ada teori yang disebut resepsi sastra. Ini resepsinya dan Shakespeare bisa saja tersinggung. Tapi tidak mungkin kan dirinya yang sama sekali tidak *nyastra*, berpikir seperti Shakespeare? Omong kosong.

Tapi Shakespeare telah menulis sebuah karya besar. Mahakarya. Karya paling agung yang dijadikan sumber penelitian. Sastra dan cinta. Omong kosong dan nafsu. Bukan Arun meragukan apa yang ditulis Shakespeare. Tapi Arun tidak tahu, latar belakang seperti apa yang membuat Shakespeare menulis seorang lelaki dan wanita bodoh semacam ini?

Dimabuk cinta. Arun pernah mengalaminya. Saat ia duduk di bangku sekolah menengah, cinta monyet membuatnya mabuk kepayang. Nilai-nilai nol dan tinta merah menghiasi hidup-

nya. Omelan ibunya terdengar lebih khidmat daripada paduan suara gereja. Nasihat guru-gurunya lebih bisung daripada sege-rombolan tawon pekerja yang menyembah ratunya. Mengge-likan, jika itu perlu diingat lebih jauh dan lebih jauh lagi.

JULIET

Akan pergi sekarang? Belum dekat dini hari.
Itu tadi burung bulbul, bukan burung murai
Yang suaranya menembus kupingmu.
Di pohon delima itu ia menyanyi tiap malam;
Percayalah, Sayang, bulbul itu tadi.

ROMEO

Itu mural bentara fajar dan bukan bulbul.
Tengokla, Manis, ufuk Timur yang cemburu menghias
Dengan cercah sinar awan pun cerai berai.
Dian malam tengah pada dan hari gembira
Mengintai beranjak kaki di puncak bukit berkabut
Aku harus pergi dan hidup, atau tinggal dan mati.

Dia tahu Arun mulai bertanya-tanya.

Setelah membalik halaman 131, Arun bertopang dagu. So-rot matanya menatap lurus pada televisi menyala di depan sana. Sambil mengorek-ngorek ingatan masa remajanya, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri dan beruntung sekali jika seseorang dapat menjawabnya. Tapi tidak mungkin sekali terjadi. Jika terjadi, Arun memastikan diri akan membuang bukunya dan berlari tunggang-langgang keluar apartemennya, meninggalkan segala harta benda di dalamnya.

Gadis itu menaruh rasa penasaran cukup tinggi, membongkah dan mengakar dalam kepalanya yang tidak lebih berat

dari tabung gas elpiji. Berapa sih usia Romeo dan Juliet saat mereka dimabuk cinta, seolah-olah dunia akan berakhir dalam sekejap mata jika mereka berhenti jatuh cinta?

Saat usia 15 tahun, Arun pernah punya kekasih. Bukan kekasih sungguhan. Hanya kekasih hasil cinta monyet. Seorang siswa paling ganteng di antara yang terganteng. Katanya, raja lebah sekolah. Siswa paling populer yang hanya mau dikencani siswi populer, meskipun Arun tidak yakin ia lebih populer ketimbang Tamagochi pada masa itu, tapi mereka tidak segila itu. Ia tidak segila Romeo dan mantannya tidak segila Juliet.

Persetan soal kegilaan cinta. Arun hanya ingin tahu, berapa sih usia mereka saat dimabuk cinta? Ucapan mereka, tidak terdengar seperti ucapan-ucapan lugu, walaupun katanya, keduanya masih sangat belia. Tidak lebih dari 18 tahun!

Kepala Arun tidak bisa berhenti berputar. Bicara soal cinta dan kematian, tiba-tiba ia ingin sekali menghantamkan kepala Romeo dan menjambak rambut Juliet untuk membuat mereka sadar. Dunia masih berputar, bahkan jika mereka tidak saling mabuk asmara.

JULIET

O, Tuhan, firasat jahat menghimpit jiwaku!

Serasa kulihat kau di bawah itu

Sebagai mayat di dasar liang lahat.

Kau pucat, Kasih, atukah mataku yang salah?

ROMEO

Serasa itu pun kau nampak padaku, Dinda!

Derita menyerap darah kita.

Selamat tinggal.

Dia tahu Arun mulai meragukan Romeo.

Gadis itu menggenggamnya erat-erat. Sisa-sisa kewarasan dan akal sehat yang nyaris terenggut. Sebagai sesama perempuan, walau kini Arun jauh lebih tua ketimbang Juliet, ia ingin sekali memaki gadis yang satu itu. Di matanya jika seandainya Juliet benar-benar hidup hingga masa ini dan menjadi teman sekolahnya, pastilah Juliet tidak lebih dari sekedar anak perempuan dimabuk cinta yang sibuk pacaran, membuat janji sana-sini dengan pacarnya, dan menjadi beban kelompok dalam tugas prakarya. Itu pasti, Arun berani bertaruh.

Semua orang pernah jatuh cinta. Wanita tidak selalu jatuh cinta pada Pria. Pria tidak selalu jatuh cinta pada wanita. Cinta berbentuk apa saja. Sebagian orang bilang, cinta menjadi kekuatan. Cinta menjadi pedang keberanian. Tapi sebagian lain mengatakan, cinta ibarat bom waktu. Cinta ibarat racun. Cinta ibarat kesenangan dalam kesedihan mendalam, atau justru kesedihan mendalam berbalut rasa senang. Tergantung. Pemaknaan cinta dipengaruhi seberapa banyak waktu manusia menggeluti tentang apa itu cinta, siapa yang pantas dicinta, dan bahkan mengapa harus bercinta.

Tapi terlalu bergelut tentang penelitian akan cinta, segala hal lain akan terbengkalai. Seperti Romeo. Dia terlalu mengurus cintanya, seperti dunia akan berakhir ketika ia berhenti mencinta, tapi dia mengabaikan kewarasannya.

Dan Arun ragu, bagaimana Romeo bisa menghadapi dunia yang keras ini dengan berbekal rasa cinta dan – ia berharap Shakespeare tidak akan marah tentang ini – kebodohan dalam genggamannya?

Cinta sama sekali tidak membuatnya kuat dan berani. Dalam kisah ini, resepsi Arun yang datar dan kaku berkata, cinta sekedar bungkus kebodohan yang romantis.

JULIET

O, Bapa yang bijak, mana suamiku?
Kuingat benar di mana aku mesti bangun.
Nah, inilah aku. Mana Romeoku?

LORENZO

Dengar! Orang datang! – Puteri, tinggalkanlah sarang maut,
Tempat tidurmu yang busuk dan tak layak ini
Kekuasaan besar yang tak terbantahkan oleh kita
Telah merusak rancangan kita; mari enyah!
Suamimu mati terkapar di dekatmu,
Juga Paris. Marilah, kucarikan tempat untukmu
Dalam biara suci. Jangan tanya apa-apa.

Dia tahu Arun mulai menumbuhkan emosi kepada Juliet.

Dalam benak Arun, Juliet seorang gadis jelita. Kecantikan bak dewi dari tanah Romawi. Rambut pirang sewarna jagung. Mata besar bersinar laksana rembulan. Senyum merekah bak mawar di musim semi. Kulit bersih ibarat porselen. Ya, meski katanya usianya baru 14 tahun, Arun punya gambaran menakjubkan tentang Juliet. Kesempurnaan laksana dewi yang tak terbantahkan. Kesempurnaan yang nyaris, jika saja tidak bodoh.

Ia tidak pernah tahu, tidak pernah mengerti, dan tidak pernah bisa memahami mengapa Romeo jatuh cinta pada Juliet dan begitu juga sebaliknya. Setelah hampir menamatkan berbabak-babak naskah drama ini, satu-satunya yang bisa Arun tangkap dari dua manusia dimabuk asmara ini hanya cinta tanpa logika,

cinta *nyeleneh* yang membuatnya mengerutkan dahi dan bertanya-tanya, apakah orang mabuk cinta selalu berakhir sebegini mabuknya sampai kewarasan mereka di ambang kuku yang terpotong?

Kisah cinta yang terlalu dramatis untuknya yang memandang segala hal sebagai bentuk tragis sebuah epos mengerikan. Romeo dan Juliet, cinta dan kebodohan. Seandainya mereka benar-benar hidup, waktu yang berlalu akan mengajari mereka, cinta yang sesungguhnya. Bukan sekedar cinta monyet lepas kandang dan lupa jalan pulang ke kebun binatang. Bukan pula sekedar cinta anak ingusan yang baru meninggalkan masa bermain, kau polisi - aku maling sampai sore, ke masa mencari kehidupan meski makan masih bergantung pada bapak ibunya.

Romeo dan Juliet, dalam kisah ini, justru membuat Arun merasa cinta tanpa kendali kadang kala terasa lebih ngeri daripada film misteri.

PANGERAN

Hari ini membawa perdamaian yang pedih!

Surya tak tampak karena berkabung,

Pulanglah, kita bicarakan nanti peristiwa duka ini.

Akan tiba hukuman bersama pengampunan.

Karena tak ada kisah yang lebih pilu,

Dari riwayat Juliet dan Romeo ini.

Mereka keluar.

TAMAT

Dia tahu Arun mulai mengira Shakespeare pasti membenci Romeo dan Juliet.

tik-tik, tik-tik, tik-tik.

Arun meringis. “Aku sudah belajar cara menggunakan bintang dengan benar, bukan?”

Jam dinding di atas lemari sana menunjukkan pukul lima sore.

Dia tahu Arun akan kembali berulah.

Di kamar ditemani secangkir Neo Coffee *mochaccino*,
Sabtu, 26 Juni 2021, pukul 19.18 WIB.





ERA

Di antara gelap malam, ia tahu, Mentari berusaha mengingat.

Kenangan masa kecil telah tertinggal jauh di belakang sana. Segala cerita tentang keluguan, kepolosan, dan kasih yang tercurah tanpa mengharapkan balasan sudah jauh terkubur sangat dalam di bawah batu-batuan realitas yang tajam, meruncing pada satu sisi dan keras. Kelembutan dalam senyuman lugu tanpa beban hanya menjadi cerita-cerita kuno yang pantas diceritakan dari mulut ke mulut. Segalanya sudah jauh berubah. Keluguan, kepolosan, bahkan keingintahuan akan kasih yang halus kini telah serupa berita tentang angin puting beliung yang dilupakan perlahan seiring lebih banyaknya bencana yang lebih gawat.

Mentari menarik selimutnya. Selimut masa kecilnya. Bukan lagi beraroma minyak telon dan parfum bayi beraroma buah. Kini tertinggal aroma yang lebih dewasa. Aroma matahari di mana selimut itu dijemur, dientaskan dari basah yang membalut, dan sedikit aroma apak yang tidak hilang meski puluhan bungkus bubuk detergen dimasukkan ke dalam mesin cuci atau meski sebotol pengharum dituangkan berputar di antara air. Namun, kendati demikian, selimut itu menjadi sebuah prasasti sakral baginya.

Meski demikian, ia telah menangkap kebenaran. Berubahnya aroma selimut menjadi aroma matahari dan apak sarat akan debu pekat yang menempel di balik lemari yang lama tak dibuka lebar-lebar, telah menjadi bukti kredibel lagi Mentari bahwa masa kecil telah terampas, dipaksa menghilang, dan digantikan kisah-kisah membosankan serupa surat kabar.

Di antara petang malam, ia tahu, Mentari berusaha mengenang.

Masa kecil yang terenggut bukan bentuk negosiasi adil yang memiliki sistem banding saat pemilikinya menyatakan ketidaksetujuan yang tajam. Tidak ada peradilan yang cukup adil untuk mendengarkan seorang manusia mengadukan tindak kejahatan bahwa masa kecilnya telah direnggut paksa dari dekapannya, sebab beberapa manusia dengan usia belum cukup matang, begitu mengidam-idamkan kesempatan melangkah meninggalkan masa kecil, tanpa mereka tahu infrastruktur jalan tidak akan mendukung mereka melangkah dengan langkah-langkah besar yang ringan selayaknya terbang dengan sayap buatan Daedalus. Baginya, mereka hanya belum cukup paham.

Jauh di bawah kuburan tanah dan bebatuan tempat kenangan serta masa kecilnya terbaring tenang dengan sedikit kisah gelayangan, Mentari pun pernah begitu mengimpi-impikan kesempatan meninggalkan masa kecil, menuju dunia lebih luas yang kala itu dikiranya adalah dunia di mana ia bisa menerbangkan layang-layang setinggi yang diinginkannya, berlari sejauh yang diharapkannya, dan waktu bermain tanpa batas seperti yang selalu diharapkannya. Tanpa ia tahu bahwa kini, ia merindukan hari-hari itu kembali, bersama keluguan yang murni, kepolosan yang manis, dan keingintahuan yang begitu legit.

Di antara sepi malam, ia tahu, Mentari berusaha menggenggam kenangan.

Ketika harapan itu menyeruak dalam dirinya, ia masih berusia 7 tahun. Terlalu kecil untuk mengidamkan kehidupan bebas tanpa perintah mencuci kaki dan menggosok gigi sebelum tidur. Terlalu dini untuk mengidamkan kehidupan lepas tanpa perintah

untuk tak memasukkan banyak permen ke dalam saku celana pendek hangatnya. Terlalu muda untuk mengidapkan kehidupan luas tanpa dongeng-dongeng sebelum tidur dari neneknya yang ber-aroma kayu manis dan minyak angin mint hangat yang me-nusuk telinga.

Namun, siapa yang bakal repot-repot meramalkan bahwa Mentari kelak akan begitu merindukannya? Di antara gelap malam, di antara keriuhan kehidupan yang bebas, lepas, dan luas, di antara kehidupan di antara bebatuan.

Nenek dan dongengnya adalah bagian dari masa kecil Mentari yang paling melekat. Saat malam telah larut, neneknya yang tua, renta, rapuh, dan keriput akan memintanya segera naik ke tempat tidur. Mematikan lampu di atas tempat tidur dan menggantinya dengan lilin hangat yang berpendar di antara kere-mangan. Kemudian, sebuah dongeng diceritakan. Tentang dua orang anak penebang kayu. Tentang penyihir pemakan manusia. Tentang ibu yang tega sekali terhadap anak-anaknya. Juga tentang rumah permen yang membuatnya mengutil lusinan permen dan melesakkannya masuk ke saku celana pendeknya.

Seraya membenarkan selimut dan membelai wajahnya, neneknya akan berujar, "Namanya Hansel dan Gretel..."

Di antara sunyi malam, ia tahu, Mentari berusaha memeluk kenangan.

Tidak dibesarkan di tengah keluarga yang serba berkecukupan memang kadang membuat Mentari bertanya-tanya, kapan ia bisa pergi ke Dunia Fantasi seperti anak tetangganya yang ayahnya seorang PNS? Atau kapan ia bisa pergi ke Universal Studio seperti teman sebangkunya yang hobi mencuri pensil 2B berharga mahal yang goresannya tebal dari tempat pensil kumal-

nya? Tapi itu tidak lantas membuat Mentari kecil benar-benar membenci keluarganya hanya karena ia tidak bisa menghabiskan satu hari di Dunia Fantasi dan menghabiskan uang di Universal Studio. Kadang kala, Mentari hanya merasa kesal. Kadang kala. Namun, tidak setiap saat.

Walau Mentari tidak menghabiskan seharian penuh di Dunia Fantasi, setidaknya ia menghabiskan malam di Ranjang Fantasi. Dongeng neneknya, ia selalu tahu akan mendengarkannya setiap malam. Hansel dan Gretel akan diulang-ulang sampai Mentari terlelap, sampai Mentari dapat mengingat pada bagian-bagian mana saja neneknya akan terdiam beberapa waktu dengan kerutan di dahinya yang muncul di sela keriputnya, pada ucapan macam apa neneknya akan menarik napas panjang, dan di bagian mana saja neneknya akan berhenti bercerita untuk menuturkan kalimat semacam, “Kau beruntung tak bernasib seperti mereka.”

Jika memasak membutuhkan gula garam, maka masa kecil Mentari membutuhkan Hansel dan Gretel. Sejatinya, ia tidak sungguh-sungguh membutuhkannya. Hansel dan Gretel tidak pernah muncul untuk berkenalan dengannya. Namun, keduanya identik dengan masa kecilnya. Keduanya identik dengan kenangan yang jauh terkubur di bawah sana. Keduanya identik dengan selimut apak yang kini dikenakannya. Keduanya identik dengan masa-masa yang ingin dikembalikannya dari keputaran. Keduanya identik dengan Mentari kecil yang lugu. Keduanya identik dengan citra diri yang begitu Mentari kenali dulu.

Di antara hening malam, ia tahu, Mentari ingin meraih kenangan.

Sepulang kerja dari pabrik, sambil berpeluh, ayahnya selalu mengeluarkan sebuah kembang gula keras berbentuk ayam jantan dengan jengger kebesaran untuk Mentari, yang diterima Mentari dengan senang hati, lalu dibawanya kabur ke kamar nenek untuk sekedar dipamerkan. Dan meski rasa manisnya pelit, Mentari tetap akan mengatakan bahwa rasanya menyenangkan. Terasa manis dan sedikit hambar. Tapi bentuk ayamnya sering membuat Mentari merengek-rengok ingin dibelikan anak ayam warna-warni.

Kalau sudah begitu, neneknya akan meminta Mentari naik ke tempat tidur. Meski belum waktu tidur, sambil menikmati kembang gula ayam jantannya, neneknya akan kembali mengisahkan cerita Hansel dan Gretel. Selalu tentang ayah mereka yang seorang penebang kayu dan ibunya yang penuh rasa tega hati membuang anaknya ke hutan. Selalu tentang penyihir pemakan daging manusia yang begitu ingin menyantap Hansel dan mungkin menyajikan Gretel dengan saus padang dan kucuran jeruk pecel. Selalu tentang rumah permen, biskuit jahe, dan kembang gula yang menjadi alasan Mentari terus mengutil dari warung tetangga yang ompong dan pikun.

Seringkali di tengah dongeng nenek, Mentari akan diam-diam berpikir, bagaimana jika rumahnya terlihat seperti rumah penyihir di dongeng? Ibunya pasti tidak akan menghabiskan waktu di dapur untuk memasak sebab mereka bisa langsung menggigit dinding rumah mereka dan rasanya pasti akan seenak kue jahe. Ayahnya juga pasti tidak akan menghabiskan waktu di pabrik sebagai buruh yang berpeluh-peluh sebab mereka bisa menjual permen-permen pada anak-anak seusianya. Lalu setelahnya, mereka bisa menghabiskan sehari penuh di dunia fantasi.

Di antara hening malam, ia tahu, Mentari ingin menggapai kenangan.

Teman sebangkunya tertawa. Mentari dianggap terlalu anak-anak. Rumah hanya bisa berdiri dengan batu bata dan semen. Suatu keajaiban dunia jika rumah dapat dibangun dengan menggunakan permen, biskuit jahe, dan segala sesuatu yang mampu membuat sekoloni semut merayap bersalam-salaman mengangkut sumber kehidupan mereka. Tapi keajaiban dunia yang Mentari tahu dari mulut Bu Guru Narti hanya tembok besar Cina, yang besarnya lebih tak terkira ketimbang tembok di rumah Mentari. Tapi bisa saja itu terjadi, bukan?

Seluruh isi kelas menertawai Mentari. Kata mereka, Mentari mengalami suatu gangguan di dalam kepalanya. Tapi Mentari tak pernah merasa demikian. Ia hanya mengira rumah yang penuh permen dan biskuit dapat membuat dunia sempitnya menjadi luas, dunia penuh kekangannya menjadi bebas, dan dunia kurungan menjadi dunia lepas. Toh ia tidak mengatakan bahwa ia akan menjelma menjadi Wiro Sableng atau monyet sakti yang pergi mencari kitab. Perkataan Mentari sesederhana memiliki rumah seperti yang dimasuki Hansel dan Gretel. Walau teman-temannya hanya mengenal Saras dan Wiro Sableng.

Kendati demikian, Mentari tak pernah menyerah. Ia telah merancang di dalam kepalanya. Ia telah membangun rumahnya sendiri dalam kepalanya.

Tak ada yang menjual biskuit jahe di warung-warung kelontong tetangganya. Jadi, ia memutuskan untuk menyelinap, masuk, dan menyusupkan berbungkus-bungkus biskuit macan yang sanggup saku baju monyetnya tampung sebagai dinding-dinding kokoh.

Tak ada yang menjual permen-permen panjang serupa gagang payung warna merah-putih di warung-warung kelontong tetangganya. Jadi, ia memutuskan untuk menyelip, masuk, dan menyusupkan berbungkus-bungkus permen wangi berbungkus tanda kecup yang sanggup baju monyetnya tampung sebagai batu bata di dalam dinding.

Tak ada yang menjual karamel tipis legit di warung-warung kelontong tetangganya. Jadi, ia memutuskan untuk menyelip, masuk, dan menyusupkan berbungkus-bungkus permen karet setipis karamel yang sanggup baju monyetnya tampung sebagai lantai alas kakinya berpijak kelak.

Tapi itu bukan masalah besar. Biskuit macan bisa menggantikan biskuit jahe. Permen wangi bisa menggantikan permen berbentuk payung. Permen karet bisa menggantikan karamel tipis yang legit. Semua masalah selalu dapat diatasi, selalu ada jalan keluar di sana.

Kecuali untuk satu hal.

Di antara dingin malam, ia tahu, Mentari berusaha mengejar kenangan.

Neneknya sedang mendengarkan Esok Kan Masih Ada milik Glenn Fredly ketika tetangganya yang botak, ompong, dan galak datang ke rumahnya sembari membawa pemukul rotan. Belum juga sampai di pelataran rumah, Pak Botak sudah teriak-teriak sambil mengacungkan pemukul rotannya. Katanya, dia ingin Mentari keluar supaya bisa memukul kesepuluh jari Mentari dengan pemukul rotan. Saat ditanya kenapa, katanya Mentari telah menghabiskan stok di warung kelontongnya. Sementara di dalam rumah, Mentari bersembunyi di kolong tempat tidur, melindungi

barang-barang bangunan yang telah susah payah didapatkannya.

Ibu dan neneknya mengiba, berjanji akan membayar apa-apa saja yang sudah Mentari ambil. Itu hampir saja berhasil kalau tetangganya yang pendek, gempal, berambut keriting, dan bermuka menyebalkan seperti penyihir dalam dongeng Hansel dan Gretel datang sambil mengacungkan raket nyamuk dan mengatakan ujaran-ujaran pendukung bahwa Mentari telah mengutil banyak barang darinya. Sementara di dalam rumah, Mentari mulai berpindah dari kolong tempat tidur ke lemari di mana ibunya menyimpan baju-baju yang berbagi tempat dengan minyak goreng dan sekilo bawang merah.

Kali ini bukan hanya ibu dan neneknya, kakak tertuanya ikut mengiba, berjanji akan membantu pekerjaan di warung kelontong untuk mengganti apa-apa saja yang sudah mentari ambil. Itu hampir saja berhasil kalau tetangganya yang tinggi seperti galah bendera 17 Agustus, berambut cepak seperti tak pernah dicuci, dan memakai sandal kebesaran datang sambil mengacungkan dua gagang sapu sekaligus dan mengatakan seruan-seruan pendukung bahwa Mentari telah merampok banyak barang dari warung kelontongnya yang nyaris gulung tikar. Sementara di dalam rumah ketika Mentari berusaha bersembunyi di kamar mandinya yang gelap dan sempit, ibunya menyeretnya keluar.

Kala itu, ketika Mentari kecil ditanya berani-beraninya ia mencuri, dijawabnya dengan keluguan luar biasa bahwa ia hanya ingin rumah permen seperti yang didatangi Hansel dan Gretel. Maka, saat itu, bencana yang tak pernah diperhitungkan Mentari terjadi.

Neneknya sejak saat itu, tak pernah lagi menceritakan Hansel dan Gretel padanya.

Di antara kelam malam, ia tahu, Mentari berusaha menyusun kenangan.

Mentari punya jalinan kisah dalam kepalanya yang belum mencapai putusan tamat. Tentang masa kecil yang mendamba kedewasaan dan tentang masa dewasa yang mendamba kembalinya masa kecil. Sudah bertahun-tahun silam. Namun, catatan kejahatan Mentari tetap diingat. Sudah bertahun-tahun silam. Namun, merk-merk permen dan biskuit yang dicuri Mentari tetap saja dikenang.

Sampai Mentari kini pun bertanya. Sudah terlatihkah ia menjadi perampok sejak masa kecilnya yang tak berarti apa-apa, selain keluguan dan kepolosan?

Di antara kelebat kemilau, ia tahu, Mentari berusaha menyatukan kenangan.

Sudah pukul empat pagi. Terjaga lagi bukan hal baru bagi Mentari. Diraihkan jaket denim kumal yang tersampir ranjang tipisnya yang beraroma menyebalkan. Seekor kecoa melintas di bagian lengan kanannya. Mentari mendengus, meraih sandal dan memukul kecoa itu sarat akan kekerasan, lebih keras daripada pukulan dan bentakan pria berbadan gempal dengan lengan berotot seperti leher ayam yang memakinya setiap sore ketika ia hanya mampu memberikan beberapa lembar uang berwarna ungu dan kuning, dan beberapa koin berhiaskan bunga melati pada salah satu permukaannya.

Mentari membuang napas. Kelebat kenangan masa kecilnya kembali terlintas dalam benaknya. Andai saja rumah permen itu berhasil dibangunnya. Andai saja orang-orang itu tidak

terus mengecap dirinya sebagai maling cilik. Andai saja orang-orang itu tidak pernah menambah-nambahkan cerita pada skenario yang telah Mentari rancang. Andai saja orang-orang itu tidak bersikap seakan mereka wartawan berita nasional. Andai saja dan andai saja.

Mungkin bakal lebih baik jika begitu.

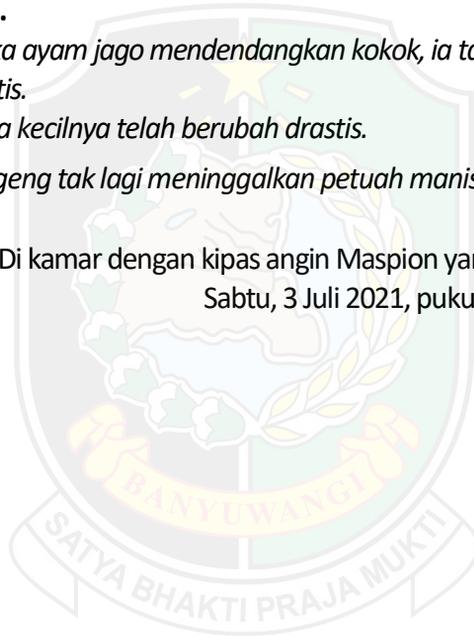
Kisah Nyata Pembunuhan Tragis di Balik Dongeng Hansel dan Gretel.

Ketika ayam jago mendengarkan kokok, ia tahu, Mentari mulai skeptis.

Masa kecilnya telah berubah drastis.

Dongeng tak lagi meninggalkan petuah manis

Di kamar dengan kipas angin Maspion yang berputar,
Sabtu, 3 Juli 2021, pukul 10.19 WIB.





RENTANG

Pada menit kesepuluh, ia memahami, yang Helen pikirkan tentang Lucy.

Tidak ada yang perlu dipertentangkan dari keluguan seorang Lucy Pevensie. Hanya sesama anak kecil yang bisa memahami pikiran anak kecil. Orang dewasa biasanya memahami bagaimana anak kecil akan mengatakan sesuatu tentang banyak hal. Kecuali orang yang berpura-pura dewasa dan berlagak seperti orang dewasa. Mereka akan terus-terusan mempertentangkan apa yang anak kecil pikirkan, walau sejatinya mereka tahu, ada gerbang tersendiri di dunia anak-anak yang pintunya bisa saja telah hancur karena kedewasaan yang terjal dan tajam.

Tengah hari ini, Helen tak punya banyak janji. Hanya beberapa janji singkat dengan kawan-kawan semasa sekolahnya dulu yang menagih kembali barang-barang remeh yang pernah dipinjamnya. Tapi ia juga tak punya tenaga untuk beranjak meski hari sudah terik, matahari di atas kepala, dan beberapa kali ibunya yang cerewet bukan main mengiriminya SMS dan memintanya pulang sambil membawa seporsi ayam KFC yang renyah, lengkap dengan kolanya yang penuh es batu.

Helen punya dua pilihan setelah ia menghabiskan SMS kesebelas yang dikirim ibunya. Menjadi anak patuh atau anak badung. Ia bisa saja menjadi anak patuh. Cukup memesan ayam goreng KFC yang enak dan pulang dengan metromini. Tapi ia justru memilih menjadi anak badung seperti Lucy Pevensie, dengan harapan, siapa tahu ia menemukan sesuatu yang menarik ketika

berlama-lama du-duk di balik meja yang bahkan telah diincar pengunjung lain.

Pada menit kelimabelas, ia memahami, yang Helen pikirkan tentang diri Lucy.

Menjadi anak badung tidak selamanya seburuk menjadi preman di terminal yang memalak atau menjegal penjual pete yang tidak kunjung laku sejak pagi. Kadang-kadang penilaian badung hanya serta merta diberikan karena seorang anak berani mengatakan tidak atau menunda mengerjakan perintah yang dilakukan kepadanya. Tapi tidakkah setiap orang berhak mengatakan tidak atau menunda waktu mengerjakan sesuatu? Toh bukan sesuatu yang mutlak. Tapi anak badung sudah seperti gelar kebangsawanannya saja dewasa ini. Bila sudah tersemat, pasti akan sangat dipandang.

Ini persis ketika Lucy, anak perempuan manis yang lugu dan polos dari serial *The Chronicles of Narnia* milik C.S Lewis, tidak berhenti dengan dunia dongengnya meski kakak-kakak yang berperangai layaknya pria dan wanita dewasa memerintahkannya untuk melakukan itu. Berhenti mengatakan apapun tentang dunia dongeng. Berhenti mengkhayalkan apapun tentang dunia dongeng. Yah, berhenti dari segala hal yang kata mereka, bermula dari dalam kepala Lucy. Dan memang tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, Helen tahu, Lucy telah dianggap sebagai anak badung. Konon, anak perempuan yang badung akan lebih buruk dari anak lelaki yang badung.

Menggelikan. Namun, kerap begitu fakta di dunia yang masih senantiasa berputar.

Jika Helen harus memberikan penilaian terhadap Lucy, maka ia akan dengan senang hati menyatakan bahwa gadis cilik

itu tidaklah badung. Gadis cilik itu tidaklah enggan menuruti perkataan kakak-kakaknya. Gadis itu tidaklah ingin menunda perintah macam apa yang kakak-kakaknya ujkarkan kepada dirinya. Gadis itu hanya berpegang teguh pada jalan hidup, seluruh pendiriannya.

Pada menit keduapuluh, ia tahu, yang Helen renungkan tentang Lucy.

Di mata Helen, Lucy memiliki keteguhan yang tidak ia miliki sebagai bentuk kelebihan yang berlebihan. Tidak peduli seberapa keras kakak-kakaknya berbicara, Lucy memilih untuk berpegangan erat pada keteguhannya. Tidak peduli seberapa dramatis kakak-kakaknya mengadu para si profesor tua, Lucy tetap memercaya apa yang telah tampak di hadapannya. Meski secara realitis, kadang-kadang sikap idealis Lucy akan menjadi malapetaka lain, setidaknya Lucy telah memiliki pendiriannya.

Terkadang sambil mengerjakan tugas akhir yang tak kunjung berakhir, pada tengah malam ketika seluruh makhluk bernyawa di rumahnya telah terlelap, dan selepas ia memasangkan koyo cabe seharga 2000-an ke pinggangnya, Helen kerap menyesali dan meratapi masa lalunya.

“Kuliah sastra, lulus mau jadi apa?”

Seandainya hari itu suaranya lebih lantang.

“Paling mentok-mentok cuma jadi guru Bahasa Indonesia.”

Seandainya hari itu teriaknya lebih menggema.

“Jadi guru bayarannya nggak seberapa. Nggak *nyucuk* sama biaya kuliahmu.”

Seandainya hari itu ia lebih berani.

Tapi ribuan kali pun ia mengucapkan kata seandainya di tengah tugas akhir, tidak akan membuat segalanya berubah.

Grafik IPK-nya tidak akan naik. Predikat C yang berjajar tidak akan berubah menjadi A.

Seandainya dulu ia punya cukup kuat pendirian.

Pada menit kedua puluh lima, ia tahu, Helen mengagumi keberanian Lucy.

Seminggu lalu tetangganya bertanya. Sudah berkuliah 5 tahun lamanya, mengapa ia tak kunjung diwisuda? Jelas saja, Helen tak punya jawaban untuk dikatakannya.

Seminggu lalu kawan sekolahnya bertanya. Sudah berkuliah 5 tahun lamanya, mengapa ia lulus kalah cepat dengan adik kelasnya? Terang saja, Helen tak punya kuasa menjawabnya.

Seminggu lalu giliran ayahnya bertanya. Sudah kuliah 5 tahun lamanya, mengapa ia tidak kunjung memesan seragam keluarga untuk wisuda dan calon yang mengajaknya menikah? Tentu saja, Helen tak punya keberanian melepaskan jawaban.

Seminggu lalu ibunya membawa berita. Prita, anak tetangganya yang berkuliah di jurusan yang sama dengannya, telah diwisuda. Lulus memuaskan dengan waktu studi 3,5 tahun, tidak ada apa-apanya ketimbang dirinya.

Helen tercenung. Seandainya ia punya keberanian sejak dulu, pasti keberanian akan tumbuh juga hingga hari ini. Walau masalahnya, ia tak pernah menanamnya.

“Kapan *tho* kamu lulus, *Nduk*? Kamu sebenarnya niat kuliah atau *ndak*?”

Helen juga mempertanyakannya.

Pada menit ketigapuluh, ia tahu, Helen tidak ingin menjadi dirinya.

Tanpa Lucy, tidak ada Narnia bagi anak-anak Pevensie yang lain. Tanpa keberanian Lucy, tidak ada musim semi untuk para

Narnians yang berharap di tengah menggigitnya musim dingin. Tanpa keteguhan hati Lucy, tidak ada penobatan raja dan ratu bagi anak-anak Pevensie yang lain. Tanpa kebadungan Lucy, anak-anak Pevensie pastilah harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk berkutat di rumah berdebu profesor dengan asisten rumah tangganya yang galak. Tanpa Lucy dan anak-anak Pevensie, Helen mungkin sudah terbujur kaku di atas ranjang dan muncul di banyak berita sebagai kasus bunuh diri.

Dunia ajaib yang ada di balik lemari pakaian, yang membuat Lucy berani menggenggam teguh pendirian dan keberaniannya. Cukup ajaib untuk membuat hidup berubah selama beberapa tahun ke depan. Jika di balik lemari pakaian dan mantel-mantel bulu tebal tak ada dunia ajaib, Helen pun tidak yakin, apakah Lucy masih akan menggenggam teguh pendirian dan keberaniannya untuk se-buah omong kosong? Kali ini ia tidak yakin.

Namun, tetap saja. Lucy memiliki banyak hal yang tidak dimilikinya. Keberanian yang tidak tertanam dalam dirinya. Keteguhan yang tidak mengakar dalam hatinya. Dunia ajaib yang sama sekali bukan representasi dunianya.

Lalu, satu lagi. Lucy memiliki Aslan.

Sedang Helen hanya memiliki kucing oranye bernama Pipo.

Pada menit ketigapuluhlima, ia tahu, Helen ingin meninggalkan dunianya.

Dunia bagi Helen tidak lebih dari sekedar suatu hal berbentuk bulat seperti bakso yang kebetulan saja bentuknya lebih besar dan tidak ada bakso yang ukurannya akan menyamai dunia. Tidak ada yang menarik dari sebuah dunia dalam kepala Helen. Jika ia harus membuat karangan mengapa dunia ini terasa begitu menarik untuk ditinggali, maka Helen akan dapat memas-

tikan bahwa ia akan mendapatkan kesulitan luar biasa. Bahkan untuk esai sepanjang 500 kata, tak punya pandangan untuk diungkapnya.

Baginya, dunia tidak lebih sebagai tempat para pendosa berbuat dosa. Tidak lebih sebagai tempat para bayi tumbuh dewasa. Tidak lebih sebagai tempat hewan buas menunjukkan taring pada puncak rantai makanan. Tidak lebih sebagai tempat peraduan nasib yang tidak memiliki peradilan adil di hadapan hakim manusia, tapi konon memiliki peradilan tertinggi dengan hasil seadil-adilnya di peradilan Tuhan dengan hakim kepercayaan, tangan kanan Tuhan.

Dunia tidak seperti Narnia di balik lemari pakaian. Ketika usia Helen lebih muda dari sekarang, ia pernah membuka lemari pakaian yang terbuat dari kayu mahoganinya. Tidak ada manusia setengah kuda ramah yang menyambutnya, hanya ada setelan seragam biru putih yang dipakainya tiap hari senin-selasa. Tidak ada salju dingin yang membuatnya menggigil, hanya ada debu dan sarang laba-laba yang membuatnya bersin-bersin. Tidak ada ratu es yang bisa mengubah setetes air menjadi dodol Turki, hanya ada lelehan lipstik ibunya yang lengket di blangkon milik ayah yang lama tak terpakai. Tidak ada berang-berang berbicara, hanya ada induk Pipo yang mati setahun kemudian karena tertabrak kendaraan bermotor yang pengemudinya tidak bertanggung jawab karena yang ditabrak hanya sekedar kucing. Tidak ada keajaiban dan tahta yang diberikan padanya setelah ia menyibak lebih dalam, hanya ada omelan ibu yang mengamuk mengapa ia masuk ke dalam lemari pakaian.

Dunianya jauh berbeda dengan Narnia yang mewarnai masa mudanya dengan keindahan dan keyakinan akan keberhasilan.

Meski nyatanya, dunia sesungguhnya terlalu mengerikan untuk disebut indah.

Pada menit keempatpuluh, ia tahu, Helen mulai menyeringai Susan.

Ibunya mengirim pesan lagi. Kali ini – meski hanya sebuah pesan singkat – bakal terdengar lebih tegas bila disuarakan. Isinya hanya perintah-perintah supaya Helen segera pulang. Kataanya, langit sudah mulai mendung. Katanya lagi, lebih baik ia di rumah dan mengerjakan tugas akhirnya ketimbang keluyuran. Katanya kemudian, lebih baik ia mulai merencanakan mau kerja di mana ketimbang pergi menghabiskan uang. Ujarnya, tetangga mulai kembali membicarakan kenapa ia bukannya berusaha segera lulus, malah sibuk keluyuran di luar. Ujarnya lagi, ayahnya hari ini kerja lembur dan memintanya menghargai kerja keras itu dengan segera pulang, menghadapi kenyataan. Ujarnya kemudian, pulang.

Helen tidak ingin menutup diri dari realitas. Kesadaran bahwa ia hidup di dunia yang tak bisa terlepas dari realitas, bahkan fakta-fakta menyakitkan yang tidak terbantahkan dari realitas yang menendang kepalanya tiap pagi, membuatnya tak bisa benar-benar menutup diri dari sebuah realitas sekeras batu karang. Dorongan-dorongan dari berbagai arah, dengan ketajaman beragam bahkan membuatnya tidak bisa duduk tenang menikmati kehidupan yang barangkali tidak akan terulang pada masa selanjutnya.

Namun, kendati demikian, Helen tak bisa mengelak.

Setiap hari, ia punya pagi yang menyebalkan. Ketika ia keluar untuk menjemur handuk atau beberapa potong pakaian, dihadapkan selalu dirinya dengan pertanyaan-pertanyaan tanpa hadiah seputar masa depan yang tak kunjung menunjukkan tanda-tanda cerah.

Setiap hari, ia punya siang yang mengesalkan. Ketika tengah berhadapan dengan tugas akhir yang membuat kepalanya terasa mau meledak, ibunya akan masuk ke kamarnya dan mengatakan bahwa ia baru saja bicara dengan tetangga yang punya koveksi pakaian, yang secara tidak masuk akal menanyakan kapan mereka akan menjahit baju dengan warna senada untuk wisudanya.

Setiap hari, ia punya sore yang melelahkan. Teman-teman seperjuangan yang kebetulan seangkatan dengannya mulai lulus satu persatu. Pesan-pesan ucapan selamat bergantian masuk ke grup *chat* seolah tak pernah memikirkan pihak lainnya. Sementara manusia berpendidikan tinggi dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, nyaris tidak bisa dihubungi. Tiap kali membalas, balasannya akan terasa begitu ambigu. Ketika ditanya lagi, suasana hatinya tengah mengharu biru.

Setiap hari, ia punya malam yang menyesakkan. Ayahnya akan pulang ketika ibunya selesai menonton sinetron dan ketika ia mulai mengantuk. Peluh tampak mengkilatkan dahi dan sekitar wajahnya. Sambil menghela napas, akan bertanya, “Bisa lulus tahun ini, kan, *Nduk?*” dan ia tak punya jawaban selain, “Helen usahain.”

Pada menit keempatpuluhlima, ia tahu, Helen menyangkal keberadaan Edmund.

Ibunya mendesaknya mencari pekerjaan. Katanya, sebagai tambah-tambah biaya kuliah dan makan. Bukan ia tak mau. Melamar pekerjaan bisa dilakukannya setiap saat. Ia hanya perlu menulis surat lamaran dan CV mengagumkan. Namun, bukan itu masalahnya. Ia punya masalah dalam membagi fokus dan tak mau orang-orang mengetahuinya, atau ia akan mengacaukan semuanya.

Ayahnya mendesaknya melakukan semua pekerjaan rumah. Katanya, supaya ibunya bisa fokus bekerja sebagai tambah-tambah. Bukan ia tak mau. Mengerjakan pekerjaan rumah adalah hal biasanya baginya. Sejak kecil, ia telah diajari menyapu, mengepel, memasak, bahkan membetulkan anten televisi di atas sana yang berubah sudut karena kucing yang naik ke genteng. Namun, bukan itu masalahnya. Bukan karena ia tak sanggup melakukannya. Bukan karena ia malas melakukannya. Hanya saja, sedikit yang memahami bahwa dunia seakan bersikap jahat padanya setelah ia menerima pesan paling tidak jelas dari seseorang yang telah menyandang gelar profesor.

Tetangga-tetangganya mendesaknya segera menikah. Katanya, supaya dirinya tidak lagi menjadi beban orang tuanya dan menjadi tanggungjawab suaminya. Bukan ia tidak mau. Ia punya pacar. Setiap beberapa hari sekali, mereka bertemu. Setiap beberapa minggu sekali, mereka bertengkar. Setiap beberapa bulan sekali, mereka hilang kontak. Namun, bukan itu masalahnya. Bukan karena ia tak mau menikah dengan pacarnya yang hobi mengumbar janji manis. Hanya saja, menikah di tengah huru-hara yang disebabkan takkan menyelesaikan apa-apa. Hanya menambah apa-apa.

Mendesak sana sini, tanpa tahu tanpa didesak pun, telah merasa terdesak. Pengerdilan akan kesulitan yang lain. Pembre-saran akan kesulitan sendiri. Pengaduan nasib lebih buruk dari-pada pengaduan ayam. Hendak bersikap bijaksana, justru tampak segila nilai singgasana.

Yang tampak bijaksana, tak selamanya bijaksana.

Yang tampak badung, tak selamanya badung.

Terkadang dunia lebih mudah menilai dan memerintah-kan.

Pada menit kelimapoluh, ia tahu, Helen mulai hilang ke-percayaanya terhadap Aslan.

Anak kecil tak selamanya kecil. Anak perempuan berkaos merah muda dan bersepatu berhiaskan pita tak selamanya menjadi gadis cengeng yang menangis tiap kali kaki-kaki kecilnya tersandung batu. Anak perempuan berambut panjang dengan pita-pita cerah pada rambut kelimapoluh tak selamanya menjadi gadis manis yang akan memberi anggukan pada setiap ajakan tanpa alasan. Anak perempuan lugu dengan suara manis dan nyaring tak selamanya menjadi gadis manis yang memberikan permen miliknya ketika diminta. Ada kalanya, gadis manis berubah menjadi gadis pahit.

Ia telah menelan bubuk mesiu sebanyak gula kiloan yang dibeli ibunya dari warung kelontong milik tetangga dengan memberikan ayam jago mereka sebagai jaminan. Pahit dan getir, tapi tidak lebih menyeramkan dari kemungkinan matinya. Lantas, bagaimana kenormalan tetap berjalan sebagaimana mestinya jika telah diawali sesuatu yang abnormal?

Helen melirik arloji kuning yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pergerakan tiap jarum detiknya begitu lambat, hingga ia mulai bertanya-tanya. Apakah yang akan terjadi pada

setik selanjutnya? Adakah seseorang datang layaknya pahlawan kesiangan mengulurkan tangan dan bantuan padanya? Atau hanya memperkuat eksistensinya?

Ini telah berakhir. Waktunya berleha-leha telah berada di ujung kartu joker merah pada permainan kartu remi. Jika ia tak mengakhirinya dalam kurun waktu kurang dari lima belas menit, segalanya yang memang sudah buruk dari awal, akan menjelma semakin buruk. Dan ia yang tak punya penolong, nantinya hanya akan mampu melolong.

Pada menit kelimapuluhlima, ia tahu, Helen tak mengharapkan dunia ajaib Narnia.

“Aku ingin sepaket ayam goreng krispi dengan nasi. Satu bungkus kentang goreng dan satu burger. Minta tambah sambal kemasan beberapa saset.”

Pelayan itu melenggang pergi setelah melengos. Wajahnya tampak tidak senang. Alisnya nyaris menyatu. Dahinya berkerut seperti ngarai. Lipatan di antara kedua matanya seperti lembah-lembah terdalam di dunia. Helen tahu, permintaannya yang kelewat kurang ajarlah yang membuat pelayan itu bersikap seolah tak menerima gaji akhir bulan. Tapi pelayan itu masih lebih baik. Memenuhi banyak permintaan, tetap digaji. Sementara dirinya, mendengar banyak permintaan tanpa mendapatkan gaji.

Helen mengeluarkan sebungkus rokok dari saku jaketnya. Mungkin ia akan tidur dan makan setelah ini bersama arwah Per Yngve Ohlin dari Mayhem. Dan kabar baik jika ia tak kembali setelahnya.

Di kamar dengan lagu *Freezing Moon* milik Mayhem,
Sabtu, 22 Juli 2021, pukul 10.11 WIB.





MEGALOMANIA

Albert Einstein tidak mati untuk menciptakan teori omong kosong!

Aku sedang duduk di ruangan bercat putih, di atas sebuah ranjang dengan pembatas besi yang catnya mulai mengelupas. Sekelilingku hening, hanya beberapa orang berbicara berbisik-bisik dengan suara rendah. Seorang pria berkepala botak dengan kacamata di atas hidungnya memandangi seakan ada yang salah denganku, kemudian berbicara pada seorang wanita ber-celana panjang dengan gaya rambut cepol yang berdiri di sampingnya.

Setiap kata yang mereka ucapkan tidak kedengaran jelas di telingaku. Aku hanya mendengar mereka saling berbisik dan tersenyum padaku, entah apa yang membuat mereka tersenyum. Kupikir, aku tidak cukup cantik dan imut untuk membuat mereka tersenyum-senyum ke arahku. Tapi mereka melakukan itu. Ketika mereka mengomentari bagaimana aku tampil pagi ini sambil duduk di pinggiran ranjang dan melamun menatap ke sudut ruangan seperti ada yang menarik di sana, aku mendengarnya sekilas, kemudian mereka terdengar seperti berbisik-bisik, tidak ingin aku mendengarkan.

Aku melompat dari pinggiran kasur, mendekati mereka, dan mencengkram ujung jas putih yang pria kepala botak kenakan. "Akan kuberitahu kamu sebuah rahasia," kataku, dengan nada misterius. Aku seberusaha mungkin untuk merebut atensi

pria yang rambutnya tidak pernah tumbuh dari abad ke abad. “Semalam aku kabur.”

Pria itu memandang wanita di sebelahnya dengan dahi berkerut. Persetan, tapi aku bisa melihat kedua alis mereka terangkat. Pria itu kemudian menatapku *sok* lembut. “Kemana kau kabur?” tanyanya.

Aku mengumpat keras. “Aku masuk ke lubang hitam, bersama-sama dengan beberapa orang astronot berpakaian seberat 50 kilogram. Kami menaiki sebuah roket berbentuk piring terbang dan masuk ke lubang hitam,” jelasku antusias.

Ruangan putihku yang hening berubah ramai. Wanita berambut cepol tadi memintaku tenang dengan menarikku untuk kembali duduk di kasur, tapi aku tak mau. Sebuah cerita seru, harus diceritakan menggebu-gebu, bukannya dipaksa untuk tenang dan apa adanya. Aku tidak setuju dengan ini. Maka, ketika ia meraih pergelangan tanganku, mengamitnya lembut, dan berusaha membimbingku ke pinggiran tempat tidur, aku menggigit tangannya. Persis anjing kelaparan!

Aku membuka tanganku, seakan siap menerima Ilham dari tangan Tuhan. Cahaya terang bersinar di atas kepalaku dan aku mulai mempercayai bahwa dirikulah yang terpilih menjadi utusan Tuhan, dan Tuhan tidak akan menyesalinya.

“Celline, kurasa kamu harus duduk.” Pria berkepala botak itu menyentuh bahu. Sentuhannya terasa seberat beton. Aku mengaduh keras, seperti dia sedang memukuliku. Demo di dalam kepalaku terjadi. Seseorang dengan suara cempreng memintaku segera naik ke tempat tidur, menyambut Ilham dari Tuhan. “Astaga, jangan naik ke tempat tidur!”

Aku sudah berdiri tegak di tempat tidur, mengangkat dan menengadahkan kepalaku ke arah cahaya. Tuhan sudah semakin dekat, ia akan memegang tanganku dan membuatku menjadi utusannya. Aku akan memiliki segalanya. Kehebatan dan kepercayaan diri. Ruangan putih ini tidak akan mengurungku lagi. Tidak ada lagi sesi-sesi melelahkan dengan pola yang sama. Aku akan pergi, ke tempat lebih tinggi daripada gunung, ke dataran lebih indah daripada taman!

“Semalam, aku kabur dan masuk ke lubang hitam!” seruku berapi-api. Aku menautkan jemari-jemari di depan dada, memaknai tiap kalimat yang keluar dari mulutku bagai lantunan doa putus asa yang hanya tembok-tembok rumah sakit yang bisa mendengarnya. “Tuhan memintaku masuk ke dalam sana. Dengan melalui lubang hitam, aku akan sampai ke rumah Tuhan. Kamu tahu, Botak? Lubang hitam itu berada di balik lemari!”

Ketika telunjukku mengarah ke lemari kayu setengah reyot di sudut ruangan, dekat dengan jendela, kudengar seseorang bergerilya dalam pikiranku. Suaranya berat, namun lembut. Aku tak tahu dia siapa, tapi dia berusaha mengatakan sesuatu yang membuat intuisiku menajam. Aku mendengarkannya, membiarkan mulutku terkatup rapat. Mendengarkan suaranya di dalam kepalaku membuatku merasa lebih pintar dan tidak ada yang salah denganku sebab apa yang kukatakan adalah sebuah kebenaran!

Albert Einstein tidak mati untuk meneliti kebohongan!

“Wahai umat manusia!” teriakku lagi. Wanita rambut cepol yang berdiri di lantai berusaha membujukku turun, namun aku tidak ingin mendengarkan. Dia penuh keraguan, sementara aku penuh keyakinan. Dia tidak nyata, sementara aku dan semua yang

kudengar adalah nyata. Dia lemah dan bukan siapa-siapa, sementara aku kuat dan berkuasa. “Jika bumi akan hancur seperti 66 juta tahun lalu saat tiranosaurus, brachiosaurus, spinosaurus, argentinosaurs, carnotasaurus, titano-saurus, saltasaurus, alamosaurus, ultrasaurus, nyasasaurus, dan semua urus-urus yang ada di dunia punah akibat kematian massal, aku akan menyelamatkan kalian! Kita akan mengumpulkan limbah plastik, sengseng bekas pakai, dan semua besi tua karatan, lalu kita akan membuat sebuah pesawat luar angkasa yang bisa membawa kita pindah galaksi dengan memasuki sebuah lubang hitam. Jangan takut, Tuhan sudah mengatakannya padaku. Akulah supir pesawat luar angkasa!”

Aku melompat dari tempat tidur. Pria berkepala botak memintaku untuk tidak melompat dari tempat tidur karena dia – kalau kudengar – khawatir kakiku akan terkilir atau malah patah jika pendaratanku tidak cukup baik. Tapi kakiku tidak akan patah. Memang bagian dalamnya terbuat dari sebuah bahan anti patah. Walau kugunakan melompat dari planet ke planet atau galaksi ke galaksi, kakiku tidak akan patah. Bukankah sudah kukatakan jika aku adalah orang kuat yang kebetulan memiliki kekuasaan paling absolut di dunia?

Seringaiku muncul ketika aku membuka pintu lemari. “Ada yang mau ikut denganku? Aku akan jadi supirnya. Jadilah pramugari,” ajakku.

Pria berkepala botak itu menggeleng, menunjuk ke bagian dalam lemari dengan pandangan sanksi. Kemudian ia memandang tegas ke arahku. “Tapi itu hanya setumpuk baju tidak terpakai.”

Keterangan:

Megalomania adalah perasaan saat seseorang merasa dirinya paling hebat atau paling kuat. Ini termasuk dalam gejala skizofrenia yang berupa waham atau delusi, yakni meyakini sesuatu yang bertolak belakang dengan kenyataan.





POLA MELINGKAR

Aku tetap bertahan pada mangkuk bubur ayamku yang tidak begitu nikmat sambil sesekali melirik pada segelas besar teh hangat yang sejatinya sudah tidak lagi hangat. Sekitarku ramai. Wajar saja, aku duduk di tengah pasar yang memang akan selalu ramai sampai malam, terlebih ini masih pagi. Banyak ibu-ibu sedang berusaha menawar sampai harga paling keterlaluan untuk mencukupkan dengan lembaran rupiah dalam dompet kumalnya, juga banyak pedagang yang pada akhirnya memilih bersikap judes tidak meladeni kegiatan tawar menawar oleh pembelinya untuk memperkaya dompet mereka yang mungkin saja lebih tebal daripada dompet pembelinya. Bahkan beberapa di antara pedagang dengan wajah judes yang melebihi ibu-ibu kos ibukota mulai menggerakkan tangannya, tidak bermaksud meminggirkan dagangannya atau meraih bundelan kantung plastik, melainkan menunjukkan beberapa gelang emas dengan karat yang jelas ukurannya lumayan besar, seakan menunjukkan bahwa dirinya sudah kaya tanpa pembeli. Benar-benar di luar dugaan.

Kualihkan pandangan pada pedagang ayam yang duduk bosan di balik meja jagalnya. Celemeknya tampak sekumal wajahnya yang tampak nyaris seperti orang tidak mandi, sementara sandalnya, warna serampatnya saling berbeda warna. Ia duduk termangu sambil menatap ayam-ayamnya, kemudian sesekali meraih gelas kopi hitamnya dan meneguknya cukup dalam. Ia kembali pada kegiatan mengamati ayam-ayamnya,

seakan unggas mati itu masih punya nyawa untuk berdiri lagi dan kabur ke jalur busway untuk membuat keributan di sana. Tapi rasanya, ia tengah meratapi dagagannya yang tak kunjung laku, meski beberapa alat mulai berterbangan di atas unggas-unggasnya yang malang. Nyatanya, beberapa ibu-ibu yang berdatangan dengan dompet kumal mereka, memilih berdebat panjang dengan pedagang ikan yang belagunya minta ampun.

Alangkah menyenangkannya memiliki pekerjaan. Setidaknya meski hanya duduk di balik meja ayam sambil menatap unggas, itu tetap lebih baik daripada apa yang tengah kulakukan. Hanya duduk diam dengan semangkuk bubur yang bisa kumakan pagi ini sebelum kembali berjalan menyusuri jalan demi jalan untuk mendapat pekerjaan, kalau kali ini aku sedang beruntung atau paling tidak, Dewi Keberuntungan Ibukota sedang berpihak padaku.

Sayangnya pada beberapa kesempatan yang tidak bisa berubah jadi dana umum, aku tidak pernah cocok dengan pekerjaanku. Jaga peternakan ayam, beberapa ayamnya mati karena flu burung. Jaga toko parfum, dikira aku memakai parfumnya karena terlalu wangi. Jaga toko sembako, malah dituduh mencuri beberapa karung beras. Jadi sopir, aku dituduh merusak bagian dalam mobilnya. Jadi tukang ojek, malah motorku yang harus masuk ke tangan polisi karena kecerobohan penumpang. Intinya, hidupku ini apes di Ibukota, tapi entahlah, aku masih belum ingin pulang ke kampung. Dulu kukira kalau di kampung, aku hanya akan jadi tukang gali kubur atau paling *menthok* jadi tukang irigasi sawah. Tidak mungkin aku yang lulusan SD bisa jadi pak Camat atau pak Lurah dan kerja di Kecamatan. Pikiranku merantau hanya satu, siapa tahu aku bisa jadi *orang* di Ibukota dan ada yang mau mem-

bawaku jadi artis seperti yang beberapa kali kudengar dari teman sekampungku yang lebih berpengalaman hidup di Ibukota.

Nyatanya, hidup memang pahit. Tidak banyak yang bisa kuharapkan. Jangankan pekerjaan yang bagus, mendapatkan tempat tinggal layak yang bebas dari banjir pun susahnya minta ampun. Aku tidak tahu harus tinggal di mana lagi, jadi yang bisa kulakukan hanya tinggal di tempat yang kurasa lebih tinggi dari banjir. Walaupun tidak menutup kemungkinan tetap akan terendam banjir juga. Susah benar mencari pekerjaan di Ibukota karena nyaris beberapa pekerjaan remeh temeh di kota ini tidak cocok denganku. Kalau diingat bagaimana marahnya bosku sewaktu ayam-ayamnya mati karena flu burung, rasanya aku tidak mau lagi bekerja di bidang yang berurusan dengan unggas. Bisa-bisa aku dicincang hidup-hidup oleh bosku.

Aku mengalihkan pandanganku ke sudut pasar, dekat dengan meja si tukang ayam yang akhirnya bisa tersenyum saat seorang bapak-bapak datang ke lapaknya membeli seekor ayam, dan kulihat dari sini, beberapa pencopet sedang mengawasi pasar. Mereka pasti punya target, hanya saja suasana sedang ramai untuk mencopet. Tapi kalau dipikir-pikir, enak juga jadi pencopet. Tidak perlu pendidikan tinggi, tidak perlu *gempor* mencari pekerjaan, dan tidak perlu jadi sasaran amuk bos. Mereka bisa bekerja fleksibel dan jadi bos untuk diri mereka sendiri. Modal mereka hanya keberanian. Kalau tidak berani atau bahasa bekennya *gochik* alias penakut, baru menyentuh kantong target, mereka pasti langsung tertangkap dan jadi bulan-bulanan massa. Tapi kalau mereka berani, gajinya lebih besar daripada penjual ikan yang hobi memamerkan gelang-gelang emas mereka.

Aku terpekur di tempatku. Mengamati pasar pagi ini hanya membuatku iri pada orang-orang yang punya pekerjaan di tengah kerasnya kehidupan Ibukota dan mulai membayangkan kalau saja aku tetap di kampung. Pasti jam segini aku masih tidur, bangun-bangun tinggal ngopi sambil merokok, sesekali menyiuli gadis-gadis cantik yang tersenyum malu-malu, dan baru akan pergi kalau ada orang meninggal. Pekerjaan yang kubayangkan nyata-nya tidak jauh-jauh dari tukang gali kubur yang selalu digembargemborkan bapak sebagai pekerjaan warisan dari generasi ke generasi. Kalau saja aku tidak merantau sejauh ini, pasti hari ini aku jadi tukang gali kubur generasi yang kesekian setelah kakek dari kakek-kakek buyutku. Bapak pasti gembira kalau aku pulang kampung, lalu memutuskan jadi tukang gali kubur.

Tapi apa bapak tidak akan bertanya apa yang kudapat setelah setahun merantau ke Ibukota? Terlebih ketika beliau me-nelepon, kubilang kalau aku sudah jadi manager perusahaan asuransi dan sedang sibuk-sibuknya, padahal hari itu aku sedang terjebak banjir Ibukota yang surutnya lamanya minta ampun. Pasti beliau akan bertanya gajiku berapa, aku tinggal di mana, dan mana calonku. Biasanya, orang di kampung bertanya mana calonnya tiap kali perantau pulang dari perantauannya. Aku bisa dimusuhi satu rumah kalau ketahuan berbohong soal pekerjaan, terlebih nyatanya di sini aku tidak punya pekerjaan.

Dilematisku makin parah. Jadi pengangguran di rumah masih lebih baik ketimbang jadi pengangguran di perantauan. Karena cerita tetanggaku yang sebenarnya aku tidak tahu itu nyata atau halu seperti ceritaku pada bapak, jadi memilih merantau ke Ibukota dan mengadu nasibku yang *morat-marit*, padahal

aku juga tidak tahu, mau jadi apa aku setelah pergi ke Ibukota, selain jadi korban banjir.

“Kalau *ndak* bisa jadi orang gede, jadi orang *cilik* juga nggak masalah. Banyak perantau datang ke sini buat makan sehari 3 kali. Ibukota nggak seenak yang dibilang orang, Mas.”

Aku menoleh ke samping. Seorang bapak-bapak berwajah Tionghoa dengan peci antik duduk di sampingku sambil mencengkram cerutnya. “Masalahnya, nggak ada pekerjaan yang pas buat saya, pak. Kalau seandainya ada, saya juga *ndak* bakal sebingung ini.”

“Pas *ndaknya* pekerjaan ya tergantung *sampeyan* sebenarnya, Mas. Walaupun *sampeyan* jadi orang pemerintahan, kalau *ndak* konsisten dan nggak ada bersyukur, tetap *ndak* akan pas. Beda lagi kalau semisal *sampeyan* jadi kuli batu, tapi *sampeyan* konsisten dan *ndak* banyak sambat, ya pasti pas. Pekerjaan itu megikuti manusia, Mas. Bukan manusia mengikuti pekerjaan. Jangan dilihat nominal gajinya kalau *sampeyan* kerjanya masih leha-leha dan minta enak. *Ndak* ada kaya yang instan, Mas.”

Aku tidak pernah *dituturi* sepanjang itu soal pekerjaan. Bapakku di kampung hanya sering bilang, banyak tidaknya rejeki yang diterima ya kembali pada tiap manusianya. Meskipun bisa beli helikopter dan pulau pribadi, kalau tidak disyukuri, tetap akan terasa kurang dan merasa paling miskin. Sementara meski hanya punya uang goceng dalam dompet, jika bisa mensyukuri, rasanya lebih cukup dan merasa paling kaya.

Jadi sebenarnya, pekerjaan yang tidak cocok denganku atau aku yang tidak cocok dengan pekerjaan? Apapun itu, meng-

anggur itu tidaklah menyenangkan, terlebih mengganggu di perantauan.





RAPAT ISI KEPALA

Piip

Aku meraih tombol pada jam weker di sisi tempat tidurku, diam beberapa saat setelah bunyi sedemikian nyaring itu berakhir. Pikiranku kosong. Bukan hal baru. Segalanya harus segera dimulai dan aku tidak punya rencana. Kosong. *My mind just going to blank*. Aku tidak punya rencana apa-apa sejauh ini. Pikiranku seperti tidak bekerja.

“Untuk apa kamu bangun?”

Ah, dia. Lelaki 18 tahun yang sifatnya sangat sarkastik. Ia sudah memandang segala hal sebagai hal yang tidak perlu dilakukan. Sifatnya menyebalkan. Tidak mudah diatasi dan tidak mudah dikendalikan. Ia berlaku seperti seorang pemimpin. Pandangannya tidak mudah dibutakan. Ia membantah dengan sangat tepat, keras, dan lugas. Ia selalu bertindak sebagai sang pemimpin untuk *yang lain* walaupun sifatnya sangat menyebalkan.

“Biarkan dia bangun. Ada perkuliahan pagi ini. Biarkan dia beraktivitas.”

Oh, dia. Si lelaki 18 tahun yang penuh kepercayaan diri dan sikap baik. Ia memandang segala hal sebagai sesuatu yang baik. Tidak ada kata jahat dalam kamus kemunculannya. Ia mudah dimanfaatkan. Ia mudah dikalahkan. Namun tak pernah memiliki pikiran dan niatan untuk mendendam. Ia adalah sisi yang paling disukai banyak orang karena mudah dimanfaatkan. Ia selalu mengabaikan perlawanan. Keberadaannya tidak begitu

banyak membantu, walau terkadang, suaranya bergema memenuhi pikiranku.

“Jangan pergi. Orang-orang di luar sana hanya akan memanfaatkanmu.”

Dia muncul. Aku tidak mengerti mengapa hingga saat ini, kemunculannya hanya menambah kosong pikiranku. Ia berbicara keras, suaranya bergaung mengganggu pikiranku, dan gagasannya bodoh, tapi sialnya ia punya eksistensi besar. Keberadaannya menambah warna – sedikit memudarkannya pula, mungkin – pada pikiranku. Seperti sebuah rapat di balik meja bundar ala perjanjian Meja Bundar, ia memberikan suaranya, berargumen sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, tanpa bisa kucegah. Atau tidak bisa kucegah sama sekali.

“Orang-orang itu tidak pantas kamu sebut teman. Mereka mau menjatuhkanmu.”

Rapat rutin pagi hari kian ramai. Seseorang muncul lagi dari persinggahan sementaranya, bergabung dalam adu argumen pagi hari dengan tenang, mencetuskan pikiran lin yang tidak kalah *nyentrik*. Ia adalah sisi yang tidak mudah dikalahkan. Terlalu takut terhadap segala hal. Mencurigai setiap orang adalah pekerjaannya. Ia selalu meneriakkan kata-kata pencegahan, kalimat-kalimat penuh sarkasme yang diwarnai kecurigaannya, dan pemikiran-pemikiran minus yang didapatkannya dari orang lain. Mengendalikannya adalah seperti mengendalikan kuda liar. Sulit, dan frekuensi keberhasilannya nol.

“Apakah kamu tidak ingat apa yang dia lakukan padamu kemarin? Tidakkah kamu merasa kamu perlu membalas perbuatannya?”

Kupikir bahwa akulah yang sesungguhnya terlalu lemah menghadapi para peserta rapat pagi dalam kepalaku. Keberadaan mereka adalah bayangan-bayangan yang tidak dapat kuenyahkan. Aku tidak bisa berpura-pura tuli pada setiap kalimat yang mereka ucapkan. Suara mereka bergaung dalam pikiranku, menguasai setiap jengkal akal sehat yang kumiliki, menyisakan setidaknnya hanya beberapa senti kewarasanku.

“Kamu seharusnya tidak perlu bangun. Tidak ada gunanya kamu bangun!”

“Biarkan dia bangun. Dia punya perkuliahan pagi ini?”

“Tidak, jangan pergi. Di luar penuh dengan manusia-manusia yang bersikap jahat padamu. Sebaiknya kamu tidak pergi.”

“Kamu tidak perlu memikirkan mereka. Mereka tidak pernah memikirkanmu.”

“Kamu hanya ketombe mengganggu untuk mereka.”

Suara-suara itu santer berlawanan, meneriakkan argumen yang tidak pernah dapat kulawan. Suara-suaranya bergaung nyata, wujud-wujud semu dalam pikiranku menjelma menjadi bayangan semu yang bergerak mengelilingiku, berteriak di sekitarku, menunjuk tepat ke arahku, memandangkku nyalang, dan terus berargumen tanpa peduli bahwa aku hanya perlu mendengarkan salah satu dan melakukan salah satu. Aku tidak bisa melakukan semuanya, aku tidak bisa mendengarkan semuanya.

“Tidak seorangpun menginginkanmu. Jadi untuk apa bangun?”

“Biarkan dia hidup normal. Jangan menyakitinya.”

“Normal, katamu? Persetan dengan kata normal.”

“Apa yang kamu tunggu? Teruslah menjadi budak mereka!”

“Cepat pergi dan temui mereka kalau niatmu bangun memang itu!”

Teriakan-teriakan itu makin keras bergaung dalam kepalamu. Bayangan-bayangan gelap menyerupai diriku memandangkanmu miris, nyalang, kasihan, dan menghina. Tangan mereka menuding padamu, suara mereka lebih keras dua kali lipat daripada sebelumnya, seolah mendesakmu untuk mengikuti setiap perkataan mereka. Tapi siapa? Siapa yang harus diikuti perkataannya? Semuanya menuntut padamu. Berteriak padamu. Menuding padamu. Sialan, aku bahkan bukan seorang narapidana.

“Jangan ganggunya. Biarkan dia menjalani hidupnya. Jangan memintanya memilih perkataan kalian. Biarkan ia menentukan sendiri.”

Seorang gadis berwajah ayu dengan rambut dan netra sekelam malam berkata lembut di sisiku. Tangannya menggenggam tanganku. Ia tersenyum padamu. Bayangan-bayangan semu di hadapanku mengumpat keras, masih menuding ke arahku, berargumen sesenang hati mereka, seakan mengabaikan keberadaan orang lain di sekitarku. Gadis itu terus menatapku, seakan tidak terganggu dengan suara-suara yang menggaung di sekitarnya. Keberadaannya selalu membantuku. Tidak banyak, tapi ia membantuku menulikan telinga dari teriakan-teriakan di sekitarku, pada tudingan-tudingan yang terus mengarah padamu, dan membutakan matamu dari bayangan-bayangan semu yang mengitariku.

“Bagaimana tidurmu semalam?”

Aku bangkit dan duduk menatapnya dalam diam. “Aku tidak mimpi apa-apa.”

“Dia berbohong. Ia mimpi buruk.”

“Ia berpikir untuk bunuh diri lagi.”

Aku mendesis. Kenapa mereka tidak bisa diam? Gadis itu bicara padaku, bertanya padaku dan aku bisa menjawabnya sendiri. Aku tidak bisu. Tapi mereka menggantikan peranku. Mereka menjawab pertanyaan demi pertanyaan seakan aku tidak mampu melakukannya. Dan yang kusesalkan adalah kejujuran mereka yang menuduhku seakan tindakanku adalah kesalahan, seakan pikiranku adalah kebodohan terburuk.

“Kamu sungguh berpikir untuk bunuh diri lagi?”

Lagi-lagi aku diam dalam beberapa saat. Kebingungan merasuk dalam pikiranku. Aku tidak ingin berbohong, tapi aku tidak mungkin mengatakannya lagi. Gagasan tentang kematian adalah gagasan paling terkenal dalam pikiranku, menyelinap tengah malam, menyadarkanku dari mimpi buruk nan gelap yang kubangun sendiri di balik tirai kelabu kehidupanku, kemudian suara-suara lain mengatakan bahwa gagasanku baik, suara-suara lain justru mengatakan gagasan itu bodoh, gila.

“A-aku—”

“Tentu saja dia berpikir untuk mati. Siapa yang menginginkannya? Tidak ada.”

“Orang tuanya bahkan tidak mau mengenalnya.”

“Jangan berkata buruk.”

Aku diam di tempatku. Suara-suara mereka bersahut-sahutan, masih beradu dengan inti argumen yang sama. Aku tidak sanggup menyahut. Satu suara menyalak padaku, menuding ke arahku, dan menertawaiku seakan aku adalah lelucon.

Satu suara lain membelaku dengan suara lembut, menudingku tanpa niatan memojokkanku, dan jelas tanpa niatan mener-tawakanku. Satu suara yang lain bersikap pesimis terhadap hidupku, seakan sedang menangisi betapa menyedihkannya aku.

“Dia punya kebodohan mental yang paling bodoh.”

“Kamu tidak punya teman. Tidak punya keluarga.”

“Ayolah, untuk apa kamu hidup? Mati saja lebih baik.”

“Berhenti mengacaukan pikirannya. Biarkan dia me-milih.”

“Kamu tidak bisa memilih. Tidak ada orang yang mau me-milihmu.”

Suara-suara itu kian mengganggu. Aku tidak bisa melawan. Mereka seolah menari dalam pikiranku, menertawakanku pada setiap detik yang mereka miliki, menunjuk padaku dengan pandangan. Suara-suara lain berusaha mengusir suara yang lain, namun tidak terlalu membantu. Suara-suara sumbang itu tetap bergaung dalam pikiranku, membuat diriku sendiri kehilangan argumentasi. Aku tidak bisa mendebat mereka, sementara mereka berdebat dalam pikiranku, membicarakanku seakan aku tidak ada di sekitar mereka. Atau mungkin sebenarnya... bahkan dalam bayangan pikiranku sendiri, aku tidaklah nyata.

“Kamu tahu ini nggak nyata. Lawan, dong!”

“Dia nggak bisa melawan dirinya sendiri.”

“Kamu tahu, kan, ini nggak nyata?Dirimu bahkan juga tidak nyata!”

“Hahaha... nggak nyata!”

“DIAM!!”

Pintu kamarku terbuka dengan cara kasar. Ibu menatapku ngeri, sekaligus kasihan. Di belakangnya, adik perempuan dan ayahku menatapku dengan sorot mata tak terbaca. Ah, kejadian yang kesekian kalinya pada pagi yang tidak pernah kuharap kedatangannya. Sementara adik perempuan dan ayahku masih terpaku di tempat yang sama dan terus menatapku, seolah mereka enggak menyentuh pada zona yang lebih jauh – anggap saja di balik pintu adalah zona paling aman – ibuku melangkah masuk dengan langkah tergopoh-gopoh, mengabaikan sandalnya yang menginjak karpet kamarku, ia berlutut di hadapanku, mencengkram kuat kedua bahunya, menggoyangkannya.

“Lihat, ibumu. Bingung dengan tingkahmu.”

“Lihat sekelilingmu. Mereka mengasihamu. Kamu memang menyusahkan.”

“Cepat bangun. Katakan pada ibumu, kamu baik-baik saja. Jangan diam saja.”

“Jangan. Ibumu bingung dengan tingkahmu. Ia malu punya anak sepertimu.”

Aku menatap ibuku dalam diam. Ia membuka bibirnya, mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak dapat mendengarnya. Suara-suara dalam pikiranku yang terus bergaung memenuhi pendengaranku mengalahkan segalanya. Aku tidak mendengar apapun selain suara mereka. Dan mereka tidak pernah pergi dariku. Berdiri di sisiku, berteriak padaku, mengalihkan jari mereka dari aku ke ibuku, dan tertawa lepas setelahnya.

“Mereka semua orang yang tidak menginginkanmu. Kamu bisa melawan mereka.”

“Jangan. Jangan lawan ibumu. Mereka menyayangimu.”

“Tidak. Mereka malu dengan keberadaanmu.”

“Tidak seorangpun menginginkan kamu.”

“Jangan percaya. Ini nggak nyata. Kamu tahu, kan, ini nggak nyata?”

Aku mencengkram kedua sisi kepalaku. Suara-suara itu tidak mau mengalah padaku. Mereka terus berdebat dalam pikiranku. Suara tawa mereka memenuhi setiap aliran darahku. Di hadapanku, ibuku mulai menangis. Ia terus mencengkram kedua bahunya, mengguncangnya keras, memintaku beristigfar, dan sadar, tapi aku tidak melakukannya. Bukan aku tidak mau melakukannya, aku tidak mampu melakukannya. Suara-suara dalam pikiranku terlalu nyata untuk kulawan. Mereka yang terus berdebat dalam pikiranku, menguasai setengah diriku. Perkaatan ibu hanya samar-sama kudengar, sementara suara-suara dalam pikiranku memiliki frekuensi yang jauh lebih keras.

“Cukup, cukup! Kita ke Rumah Sakit Jiwa!”

Teriakan ayah dari ambang pintu menghancurkan suara-suara dalam pikiranku. Delusi dan halusinasiku mendadak runtu. Aku kembali seperti semula. Normal. Tidak ada orang lain yang berbicara dalam pikiranku. Tidak ada bayangan-bayangan yang menari dan menunjuk ke arahku. Tidak ada pandangan-pandangan tajam. Tidak seorangpun tertawa dalam pikiranku. Semuanya sungguh kembali normal. Hanya ada aku.

“Cepat berdiri! Kamu harus ke Rumah Sakit Jiwa!” Ayah merangsek masuk ke kamarku, meraih tanganku, dan menyeretku menjauhi tempat tidur.

Aku menghempas tangan ayah. Ia menoleh dan menatapku garang. *“Aku tidak gila!”* teriakku. Ia makin menatapku garang.

“Kamu tidak diinginkan oleh mereka.”

Suara itu kembali.

“Mereka mau membawamu ke sana karena mereka malu dengan keadaanmu.”

“Kamu tidak berguna. Memalukan.”

Aku terdiam lagi. Suara-suara itu kembali memenuhi pikiranku. Bayangan-bayangan itu kembali ke sekitarku, menunjuk ke arahku dan menertawakanku. Ayahku bicara, ibuku menyahutinya, adikku mengutarakan pikirannya, namun aku tidak dapat mendengar jelas apa yang mereka katakan. Aku terjebak dalam duniaku sendiri, di balik tirai halusinasi dan delusiku. Aku tidak bisa menyahuti apapun. Aku tidak bisa melakukan apapun.

“Sudah jelas. Dia gila. Kita harus membawanya ke rumah sakit jiwa!”

Suara-suara dalam pikiranku serempak tertawa. Tidak ada lagi argumentasi yang muncul. Hanya suara tawa yang mengema memenuhi pikiranku. Bayangan-bayangan di sekitarku menunjuk ke arahku, tertawa terpingkal-pingkal dengan nasibku. Bersuka cita merayakan kemenangan mereka (lagi).





JALUR TRANSPORTASI ALIANSI HALUSINASI

“Tujuan hari ini ke mana?”

Aku termenung tatkala sesosok pria berpakaian lusuh dengan handuk kumal nyaris menyerupai gulungan babat bertanya padaku. Suaranya cukup keras untuk seharusnya mampu mengusik pikiran dan mendapatkan cukup atensiku. Namun, aku hanya diam, termangu, menarik napas, dan menghela seakan-akan tidak seorang berbicara padaku.

Hari ini, masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Perse-tan kepada orang-orang yang menganggap bahwa mungkin hari esok akan lebih baik daripada hari ini, yang mana artinya hari ini lebih baik dari kemarin. Persetan pula pada mereka yang mengatakan terang-terangan di depan wajah muramku bahwa hari ini boleh saja berantakan, tidak karuan, dan bahkan hancur berkeping-keping, namun pasti hari baik akan berlaku cerah lagi esok hari. Semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan lancar-lancar saja. Semuanya akan bahagia-bahagia saja. Tidak mungkin. Persetan soal itu semua.

Aku tidak kecanduan sosial media. Tidak pula berpikir tidak membutuhkannya. Sebagian hampir besar – Yah, mungkin 40 persen – hidupku bergantung pada sosial media. Avatar berbagai bentuk dan warna, wajah-wajah artis penuh senyuman, kadang kala dihiasi *twibbon* warna-warni yang estetik, dan nama-nama yang dibuat seunik mungkin dengan tujuan mudah diingat oleh para pengikut yang juga diikuti. Aku sudah lama

menjejakinya dan jika kamu beruntung, kamu akan menemukan sebuah akun kecil hanya dengan seribu pengikut di Twitter yang memakai foto seorang pria dengan kesan hitam dan gelap, sebuah *header* yang seakan menertawakan kehidupan yang diharapkan akan berjalan seperti dongeng, dan seutas *username* dari dua gabungan kata yang berasal dari dua album musik. Itu aku. Orang yang tidak kecanduan, namun bukan tidak membutuhkan. Aku mencintai sosial media sebanyak aku membencinya.

Aplikasi burung biru yang terpasang di ponselku kadang-kadang mengambil alih sebagian besar waktuku. Namun, belakangan ini, pikiranku kerap berlomba-lomba pada dua hal yang nyaris berdekatan.

Pelukan *online*. Aku hampir tertawa keras saat melihat itu pertama kali di berandaku. Seorang mutualku – begitu kata teman diucapkan di aplikasi burung biru – mengatakan ia mengalami hari yang buruk, ketidakberuntungan bertubi-tubi, dan kelelahan yang membuatnya menginginkan pelukan. Dan secara ajaib, orang-orang mengirimkan gambar-gambar lucu, animasi, emotikon hati, dan kata-kata penghibur yang menyenangkan.

Tapi aku berani taruhan. Tidak semua orang mendapatkan hal yang sama bahkan jika ia mengalami hari yang lebih buruk, lebih parah, dan lebih melelahkan sebab aku mengalaminya. Kala itu, aku merasakan hari-hari yang sangat buruk. Sungguh buruk sampai aku tidak bisa memikirkan apapun tentang hari yang akan baik-baik saja esoknya atau ada kesempatan matahari dalam kepalaku bersinar cerah, dan aku mencoba peruntungan untuk mendapatkan dukungan moral. Tapi tidak kudapatkan. Tidak seorang pun meninggalkan komentar di unggahku. Tidak seorang pun peduli kepadaku.

Maka, hal ini kusimpulkan bahwa kamu akan dihibur karena kamu populer, bukan karena kamu benar-benar membutuhkannya saat itu.

Hal lain yang membuatku ingin tertawa sekaligus menengis adalah voting garis-garis seperti — atau ////. Tidak seorang pun diperbolehkan memilih salah satu dari pilihan yang sudah ditentukan karena — atau //// adalah pilihan bagi pembuat voting untuk membuat pola luka di tangannya. Katanya, itu adalah pola untuk menyakiti diri sendiri atau terkenal di antara anak muda yang ogah menggunakan bahasa Indonesia supaya keren adalah *selfharm*. Maka, saat seseorang mengadakan voting itu, mereka memilih meninggalkan komentar-komentar penuh dukungan, gambar-gambar manis yang lucu, dan sebagian lainnya marah-marah karena ada yang memilih.

Konyolnya untukku saat aku menyaksikannya, orang itu memiliki lebih dari 30 komentar yang memberikan dukungan moral dan siap diajak berbagi lewat pesan pribadi, tapi pembuat voting justru memilih voting yang bahkan memiliki keterangan hanya memiliki 10 suara. Itu lebih sedikit dan aku tidak mengerti mengapa si pembuat voting lebih memilih 10 suara, ketimbang 30 komentar.

Kepalaku kerap pusing. Dinamika — dan //// benar-benar membuat gejala lain dalam diriku bermunculan, menyeruak, dan membuat tangan dan kakiku gemetar. Aku tak pernah meninggalkan komentar, tak pernah pula melakukan voting untuk meninggalkan suara. Aku hanya diam, melihat komentar-komentar yang ditinggalkan, dan segera pergi secepat yang bisa aku lakukan.

Aku tak bisa memikirkan apapun tentang proses melukai diri sendiri, sementara bekas-bekas luka memanjang yang mulai berkerut sisi robeknya saling menyatu dan menjadi permukaan kasar.

“Aku tidak tahu ke mana harus membawamu.”

Lamunanku goyah. Kepalaku terangkat dan kupandangi pria dengan handuk kumal serupa babat di depanku dengan pandangan kosong. Bibirku terbuka, namun tidak ada kesadaran terletak di sana. “Biasa, Pak,” jawabku.

Pria itu mengangguk, secepat mungkin memunggingku dan berjalan ke jok sopir. Aku memandangi punggungnya yang sekeras kayu mahoni. “Beda arah tujuan dengan *overthinking*. Tarif normal biasanya *insecure* ya? Bersyukurnya mau ditambah sekalian mungkin? Atau begadangnya mumpung masih hangat?”

“Turun di halte kesepian, Pak,” tambahku tidak lupa.

Aku mengamankan dudukku di kursi beludru di dalam bus. Sesekali menatap ke dinding-dinding bus yang ditemplei koran berbagai bahasa, dengan berbagai topik kasus pula. Sementara dindingnya seperti ditambal dengan koran-koran tua kecoklatan dan beberapa berwarna abu-abu, aku turut memandang langit-langit bus. Atapnya memiliki lubang-lubang kecil yang membuat cahaya matahari berhasil masuk dan di sana ditempelkan foto-foto lawas seorang anak kecil perempuan dalam pelukan ayahnya, seorang anak perempuan sedang belajar berdiri dengan ibunya, anak perempuan dengan pakaian SD merah hati putih memanggul tas merah muda kebesaran, dan foto-foto anak perempuan yang sama dalam momen dan rangkaian waktu yang berbeda.

Sangat tidak banyak orang yang naik bus ini dalam perjalanan pulang. Mereka yang telah memiliki kendaraan pribadi, merasa lebih baik pulang dengan kendaraan pribadi. Sementara lainnya yang tidak punya kendaraan pribadi, memilih kendaraan umum lain yang lebih ciamik dari berbagai segi.

Yah, barangkali hanya aku yang betah naik bus ini dan termenung tiap kali masuk, seakan-akan bus ini adalah transportasi kepala yang menyusuri liang gelap ingatanku.

“Belakangan ini, ketidakberuntungan datang dan kita sedang mengalami paceklik keberuntungan, Mbak.” Sopir itu berbicara di tengah alunan musik. Benci mengakuinya, tapi aku suka selera musiknya. “Halte kesepian selalu penuh dengan orang dan stasiun kebencian hampir tidak bisa menerima siapapun untuk masuk.”

Aku menyandarkan kepala pada kaca dan melihat-lihat keluar. Gelap dan dingin, seperti hujan badai akan terjadi. “Manusia kadang membenci tanpa menyadari, Pak. Wajar saja,” balasku sekenanya. “Walikota kemalasan mungkin perlu menambah stasiun kebencian lainnya.”

Supir itu tertawa. Suara tawanya tidak pernah terdengar ganjil di telingaku, meski hampir seperti orang tercekik yang menertawakan keadaan. Aku tidak terlalu memerhatikannya. Pandangan dan fokusku berkali-kali direnggut oleh sisi jalanan yang dengan cepat berganti ketika laju bus yang kutumpangki bertambah dan aku mulai bisa merasakan gelombang-gelombang hasil dari jalanan rusak yang tak tertambal, yang beradu dengan ban bus yang rasanya lebih keras daripada kepala manusia.

Aku menguap. Sesaat kemudian, sebuah bangunan gedung pencakar langit bercat abu-abu gelap yang bukan sekedar namanya saja pencakar langit, tapi benar-benar mencakar langit. Ku-rapatkan wajahku pada kaca bus yang lembab, memaksa untuk memandang karena saking penasarannya dengan ujung gedung pencakar langit abu-abu yang tampak lengang dan mulai ber-imajinasi kalau aku barangkali akan melihat ujung yang lancip atau penuh dengan kaca-kaca yang dilukis. Namun, ujungnya tak terlihat. Bagaimana menembus awan, dan aku tidak melihat apa-apa yang dapat disebut sebagai ujung.

Desah kecewaku adalah hal normal. Sudah kurelakan pipiku menempel pada kaca bus yang tidak hanya lembab, tapi juga kotor dan penuh debu jalanan. Namun, aku tetap tak melihat ujung. Hanya jalur gedung yang membelah awan gelap.

“Itu disebut gedung kesia-siaan.” Agak miris bagiku ketika yang menjawab ketingintahuanku adalah sopir di depan sana. Ia bahkan menjawab di tengah lengkingan Diana Damrau dalam lagu *The Queen of Night* Aria. “Tidak ada yang tahu bagaimana bagian dalam gedung kesia-siaan karena tidak ada yang pernah memasukinya. Tapi konon, gedung itu akan semakin tinggi, menembus awan, hingga ke Singgasana Tuhan. Ia memakan semua kesia-siaan di dunia dan tiap kesia-siaan masuk ke dalamnya, gedung itu bertambah tinggi.”

Jemari tanganku saling menekuk di atas paha. Udara dingin entah dari mana mulai menyergapku, sementara gerimis mulai turun di luar bus. “Jika tak ada yang pernah masuk, untuk apa gedung itu dibangun?”

“Sebab manusia tak pernah lepas dari kesia-siaan.”

Aku tidak lagi berbicara. Kukatupkan mulutku dan kembali kusandarkan kepalaku ke kaca bus, dan siap tenggelam dalam keheningan karena sepanjang jalan, tidak banyak yang dapat kutemui. Bahkan pejalan kaki pun, aku tak bisa menemukannya.

“Di sisi kanan jalan, dekat dengan pertigaan kesengsaraan, ada labirin kekecewaan.”

Ketertarikanku menghilang. Aku hanya melirik sekilas ke kanan jalan dan benar saja, aku melihat sebuah labirin. Tidak tinggi. Hanya sepertinya sangat luas. Semakin ke belakang, semakin tertutup kabut gelap dan dari tempat dudukku – sebuah bus yang tengah melaju lumayan kencang di jalan berlubang – aku bisa mendengar berbagai macam jeritan dan tangisan dari arah sana, sampai rasanya, telingaku akan meledak.

Aku memalingkan wajah, tidak mengatakan apapun sampai sopir bus membawaku semakin menjauh. “Tak ada labirin seperti itu,” gumamku pada diriku sendiri. Aku terlalu ragu untuk bersuara lebih keras. Sopir itu punya banyak telinga.

Sopir di depan sana membelokkan arah kemudi bus dan membuat kami masuk ke dalam jalanan gang suram yang hanya muat untuk satu kendaraan. Tebakanku, jika ada kendaraan selain bus ini, mereka tidak akan bisa lewat atau justru tertabrak karena jalanan sempit ini memang hanya muat untuk satu bus ini saja. Bahkan, begitu aku melongok ke bawah, yang langsung kulihat nyaris bertabrakan dengan trotoar yang agak tinggi ketimbang dari apa yang pernah kulihat di jalan raya. Dan semakin masuk jauh ke jalanan, mendung langit di atas bus semakin gelap, muram, sesak, dan dingin. Rintik gerimis dan gelegar petir mulai terdengar.

Tubuhku menggigil. Kulesakkan kedua tanganku ke dalam saku jaketku dan tubuhku mulai mengkeret serupa apel yang

baru digigit pinggirnya. Kepala juga terasa berat. Rasa dingin dan mencekam pada jalanan ini mencekikku, tidak memberikan ruang kosong bagi paru-paruku untuk mengembang, mengempis, mengembang lagi, dan mengempis lagi.

Sopir bus di depan sana mengetuk-ngetuk sesuatu yang keras ke kaca di depannya, sehingga aku bisa mendengar suaranya beradu dengan gelegar petir dan gerimis keras. “Tidak ada orang yang senang lewat jalan ini,” ujarnya memberitahu tanpa kuminta. “Namun, beberapa manusia ditakdirkan untuk melewati jalanan ini.”

Di kanan kiri jalanan yang sempir, kulihat beberapa koloni anjing dengan bulu hitam sepekat gelap malam berlarian, berguling-guling di hamparan rumput pucat, kejar-kejaran dengan teman-teman sekoloni mereka, dan sebagian yang bertubuh besar berkelahi sambil saling menggigit.

“Jalan ini disebut jalan tekanan kejiwaan.” Aku mengamati seekor anjing lainnya. Tubuhnya paling besar. Bulunya paling hitam. Matanya yang gelap tampak menyala seakan belati yang siap menghunus. Namun, tidak berjalan di rerumputan yang gelap, ia justru duduk di tengah jelaga hitam. “Anjing-anjing yang malang,” Supir itu bergumam. “Kau kesusahan merawat sebanyak itu?”

Tanganku melesak semakin masuk ke dalam saku jaket. Entah hanya perasaanku atau sungguh benar itu terjadi, kurasa semakin masuk ke jalanan sempit, maka semakin sempit pula bus ini. Aku mengulung bibir bawahku. “Tak ada yang mau mengadopsi mereka.”

“Siapa yang mau mengadopsi anjing-anjing hitam macam itu? Terlebih lagi, mereka tidak berasal dari toko hewan atau penitipan hewan. Mereka dari jalan tekanan jiwa.”

Aku menggaruk dahiku. “Makan apa mereka?”

“Kebahagiaan.”

Gonggongan keras seekor di sisi jalan menyentakku untuk duduk tegak. “Minum apa mereka?” tanyaku lagi.

Supir itu agak menoleh padaku. Sambil menyeringai, ia berseru, “Anjing-anjing di sini tak makan daging! Tak makan makanan anjing pula! Tak makan tulang, tak makan buah, tak makan daging manusia!” Ia tertawa nyaring. Bus kami keluar dari gang ke jalanan yang lebih besar. Tetap suram, hanya gerimis mulai berubah menjadi hujan lebat. “Mereka makan kewarasan. Mereka makan kebahagiaan. Mereka minum penderitaan.”

Napasku tercekat. Tulisan-tulisan dari koran yang tertempel di dinding-dinding bus seakan berseru kepadaku. **“MEREKA MAKAN KEWARASAN! KAU TAK WARAS, MEREKA MEMAKAN-MU! ANAK ANJING BERUBAH MENJADI ANJING DEWASA!”**

Telingaku berdengung. Hujan deras di luar benar-benar lebat. Aku tidak dapat melihat ke luar jendela. Tetesan air menutupi kaca dan membuatku hanya bisa melihat air, samar-samar jalanan yang entah bagaimana rupanya, dan rasa sesakku kian mengada-ngada untuk diakui sebagai kenyataan.

“Apakah sakit?”

Tidak ada kalimat yang pasterlintas di belakku, selain, “Apa?”

“Tidak ada.” Pria itu menyalakan pembersih kaca yang pelan-pelan membantu menyingkirkan air hujan yang menggu-yur kaca. “Anjing-anjing tadi pasti kehujanan kalau mereka ada di sini, tapi untungnya, di sana tak pernah hujan.”

“Mengapa?” tanyaku di sela-sela gigi yang bergemeletukan. “Di sana tidak hujan.”

Sejenak pria itu memperlihatkan gerak tubuh ragu. Aku dapat melihatnya. Ia biasanya langsung menjawabku, namun kali ini, ia memilih diam sejenak. “Anjing-anjing hitam itu akan merasakan gerimis, melihat mendung, dan mendengarkan petir, tapi tidak pernah merasakan hujan deras. Bukan tanpa alasan. Menurutmu kenapa?” Otakku tak bisa memikirkan jawaban cepat, aku tahu itu dan aku tidak berusaha sama sekali. “Karena hujan deras pasti akan mengusir mereka dan kalau mereka pergi, jalan itu tak lagi disebut jalan tekanan jiwa.”

Bus kami berhenti di tengah hujan lebat. Namun bedanya. Kaca di samping kiri kananmu tidak lagi buram. Aku melihat jalanan. Sebuah halte kosong di bawah langit yang perlahan cerah setelah hujan lebat, namun mengisakan genangan pada jalanan yang berlubang tanpa sempat tertambal aspal.

“Selamat datang di halte kosong.”

Bokongku terangkat dari kursi. “Tujuanku halte kesepian.”

“Kita baru saja melaluinya. Sampailah kita di halte ini.”

“Aku takkan membayar untuk perjalanan sia-sia.”

Pria itu berbalik menatapku. Pakaiannya tak lagi kumal. Handuk serupa babat yang awal perjalanan tadi menggantung di lehernya, menghilang entah ke mana. Ia tidak lagi pria kumal seperti tak pernah tersentuh air yang kukenal. Ia putih, mengkilap bak porselen di tengah kemilau cahaya, dan ia menyeringai padaku. “Sampai kapan kau memintaku menyetir ke halte kesepian?” tanyanya halus.

Aku membuang muka. “Aku tak punya tujuan, selain halte kesepian.”

“Tapi ini halte kosong.” Pria itu berdiri tanpa mematikan bus kami. Sambil mengangkat topi di kepalanya yang botak – aku yakin begitu – ia membungkuk hormat padaku, layaknya aku ini seorang ratu penguasa. “Karena kosong, kau bisa menentukan orang-orang macam apa yang pantas untuk duduk di sini dan bus mana saja yang harus berhenti di sini. Karena kosong, kau takkan melihat manusia serupa denganmu. Karena kosong, kau bebas berteriak, bahkan menangis. Karena kosong, kau pun bebas berharap.”

Aku berada di bus secepat yang tidak kuperkirakan. Tapi aku bersumpah, aku tidak melangkah keluar sedikitpun. Aku bahkan tidak mendekati pintu sesenti pun!

“Kau tidak akan melihatku lagi.” Aku berbalik secepat mungkin. Bus itu tampak lebih tinggi daripada yang kulihat tadi dan aku tidak bisa mencapai pintu untuk kembali masuk. Tapi mendengar sopirnya bicara padaku. “Kau perlu tahu bahwa orang lain tidak bisa mengambil kendali atas dirimu. Bus ini berjalan tanpa pernah kehabisan bahan bakar sebab kau masih mencari. Bus ini berjalan tanpa pernah pecah ban sebab kau masih tak mengerti. Namun setelah perjalanan, walaupun terlambat menyadari, kau mulai menemukan yang kau cari. Kau mulai mengerti yang tidak kau mengerti.”

Bus itu aslinya berwarna merah serupa darah, namun perlahan ia berubah menjadi hitam, abu-abu gelap, abu-abu muda, dan menghilang selayaknya abu dalam hembusan angin. Tapi aku yakin, nama bus itu tetap sama.

“Silakan mengisi halte dengan orang-orang dan bus-bus yang pantas, dan kuharap kita dapat bertemu kembali dalam jalur yang berbeda. Senang menjadi supirmu, Nona Pemilik Seribu

Anjing. Tapi pesanku, jangan biarkan halte ini tetap kosong sebab kosong saja, selalu dianggap putus asa. Aku ingin kau menggenggam harapan. Sederhana saja, tak perlu muluk-muluk.”

Seharusnya dari luar sini, aku masih bisa melihat tulisan-tulisan dari koran yang tertempel di dinding bus. Tapi aku tidak dapat melihatnya satu pun.

“Teruslah hidup, bahkan jika kau masih mencari harapan. Tak perlu buru-buru. Berharaplah untuk makan Indomie dengan telur selepas hujan. Aku pamit.”





Tentang Penulis

Nama saya Fransisca Intan Devi Anna Kolmus. Saya lahir di Kota Banyuwangi pada tanggal 7 Juli 2000. Saya tinggal di Perkebunan Kaliklatak, Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi bersama kedua orang tua saya. Keseharian saya saat ini mengerjakan skripsi, skripsi, tetap skripsi, selalu skripsi, dan menulis karena saya menyukai kegiatan itu untuk mengeluarkan imajinasi dan pemikiran saya yang tidak bisa saya ungkapkan secara gamblang dalam bentuk lisan. Saya beberapa kali membaca novel fantasi dan romansa, dan saya tertarik untuk menulis novel fantasi untuk mengungkapkan pemikiran saya. Oh, saya juga tertarik dengan hal-hal supranatural dan karena itu saya senang menulis novel horror. Saya juga menyukai musik-musik keras beraliran metal, terlebih subgenre *black metal*, *death metal*, dan *blackened death metal*. Beberapa karya saya yang sudah terbit adalah:

1. *Diary of March* (Fantasteen Penerbit Mizan, 2016)
2. *Diary of March : The Final Truth* (Fantasteen Penerbit Mizan, 2016)

3. Ghost Dormitory in Beijing (Fantasteen Penerbit Mizan, 2016)
4. Who is The Psychopath? (Fantasteen Penerbit Mizan, 2017)
5. Ghost Dormitory in Winter (Fantasteen Penerbit Mizan, 2017)
6. Charlie, Can We Play? (Fantasteen Penerbit Mizan, 2018)
7. Haunted Village (Fantasteen Penerbit Mizan, 2018)
8. Scary Birthday (Fantasteen Komik Penerbit Mizan, 2018)
9. Charlie is Back (Fantasteen Penerbit Mizan, 2019)
10. The Wings of The Evil (Loka Media, 2019)
11. The Other Psychopath (Fantasteen Penerbit Mizan, 2019)
12. Diary of March Deluxe (Fantasteen Penerbit Mizan, 2019)
13. Kumpulan Cerita Pendek Sakoraji dan Sepersekian Kisah Lainnya – Cerpen “Sepersekian” (UPT Penerbitan Universitas Jember, 2020)
14. GREED (Pena Pedia, segera terbit)



Romeo dan Juliet adalah sepasang kekasih yang dikisahkan oleh Shakespeare, Mahakarya yang sangat luar biasa. Siapa sih yang tidak tahu kisah cinta ini? Dua insan yang dimabuk cinta.

Cinta yang tumbuh dari pandangan pertama seorang Romeo ini, nyatanya berakhir secara tragis karena mendapat ancaman keluarganya.



Siapa yang tidak kagum dengan kekuatan dua budak cinta ini? Namun Arun sangat menyangsikan kisah cinta dua manusia yang ditulis oleh Shakespeare dalam karyanya.

Ingin tahu bagaimana Arun mengisahkan cinta Remoeo dan Juliet dan bagaimana cerita cinta dirinya?

